

Sistem **MONITORING**

PEMBELAJARAN PAI
di Sekolah dan Madrasah

MELAN ANDANI, S.Pd. | MINAHI KASSANIAH, S.Ag.
MIRYANA HASTUTI, S.Pd. | OZY VEBRY ALANDIKA, S.Pd.
RIZKI SATRIANTO, S.Pd. | ROSSELLA AGUSTINA, S.Pd.
SOPI YULESNI, S.Pd. | TEGUH IRAWAN, S.Pd.



PENGELOLAAN MATERI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

Penulis:

Melan Andani, S.Pd., Minahi Kassaniah, S.Ag., Miryana Hastuti,
S.Pd., Ozy Vebry Alandika, S.Pd., Rizki Satrianto, S.Pd.,
Rossela Agustina, S.Pd., Sopi Yulesni, S.Pd.,
Teguh Irawan, S.Pd.

Pengarah dan Editor:

Dr. Jumira Warlizasusi M.Pd.,
Dr. Sumarto, M.Pd.I.



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara
Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu
Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>



PENGELOLAAN MATERI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

Penulis :

Melan Andani, S.Pd., dkk

QRCBN : 62-1605-5973-510

Pengarah dan Editor:

Dr. Jumira Warlizasusi M.Pd.,

Dr. Sumarto, M.Pd.I.

Desain Sampul:

Ozy Vebry Alandika, S.Pd

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara

Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos:

39125, Provinsi Bengkulu - Indonesia. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Subhānahu wa Ta‘ālā yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan dan penyusunan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter umat.

Buku ini disusun sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama dalam buku ini adalah pembahasan mengenai sistem *monitoring* dan *evaluasi* pembelajaran PAI di sekolah, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Harapannya, buku ini dapat menjadi rujukan praktis bagi para guru, kepala sekolah, pengawas, serta pemangku kebijakan dalam merancang dan menerapkan sistem monitoring yang efektif, terstruktur, dan berbasis data.

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, sistem monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran PAI harus menyentuh seluruh dimensi perkembangan siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam buku ini, penulis juga membahas secara khusus desain sistem monitoring berbasis teknologi serta

pentingnya instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Akhir kata, semoga Allah Subhānahu wa Ta‘ālā meridhai usaha kecil ini dan menjadikannya sebagai bagian dari ikhtiar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membina generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Rejang Lebong, Juni 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

<u>KATA PENGANTAR.....</u>	<u>1</u>
-----------------------------------	-----------------

<u>DAFTAR ISI</u>	<u>3</u>
--------------------------------	-----------------

<u>JENIS DAN MODEL EVALUASI DALAM MONITORING PEMBELAJARAN PAI</u>	<u>6</u>
--	-----------------

A. EVALUASI DIAGNOSTIK.....	6
B. EVALUASI FORMATIF	10
C. EVALUASI SUMATIF.....	11
D. EVALUASI JARINGAN (NETWORKING EVALUATION).....	12
E. MODEL EVALUASI DALAM MONITORING PEMBELAJARAN PAI	13
F. PENERAPAN EVALUASI DALAM MONITORING PEMBELAJARAN PAI	18

<u>MONITORING DAN EVALUASI : BEBERAPA METODE DAN ALAT</u>	<u>24</u>
--	------------------

A. MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN.....	25
B. METODE MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN	27
C. ALAT MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN.....	35

**MONITORING SEBAGAI KOMPONEN INTEGRAL
PERENCANAAN DAN PROSES IMPLEMENTASI
PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH 53**

- A. KERANGKA KONSEPTUAL MONITORING DALAM
PEMBELAJARAN PAI 54**
- B. TEKNIK MONITORING DALAM PEMBELAJARAN PAI..... 55**
- C. TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI MONITORING
PEMBELAJARAN PAI 57**
- D. REKOMENDASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
MONITORING PEMBELAJARAN PAI..... 61**

**MONITORING DAN EVALUASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) 65**

- A. MERENCANAKAN SISTEM MONITORING..... 66**
- B. MERENCANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN..... 70**

**MODEL SISTEM MONITORING AKADEMIK DI
SEKOLAH 79**

- A. PENGERTIAN DAN KONSEP MONITORING AKADEMIK 80**
- B. KENDALA SISTEM MONITORING KONVENSIONAL 81**
- C. DESAIN MODEL SISTEM MONITORING AKADEMIK 83**
- D. CONTOH IMPLEMENTASI DI SEKOLAH..... 86**
- E. ANALISIS KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL 88**

**MODEL SISTEM MONITORING NON AKADEMIK DI
SEKOLAH 92**

A. PENGERTIAN MONITORING	92
B. KOMPONEN SISTEM MONITORING NON AKADEMIK DI SEKOLAH	93
C. SISTEM MONITORING EKSTRAKURIKULER.....	96

INSTRUMEN SITEM MONITORING DI SEKOLAH 99

A. PENGERTIAN DAN SIFAT INSTRUMEN SISTEM MONITORING DI SEKOLAH	100
B. JENIS-JENIS INSTRUMEN SISTEM MONITORING.....	102
C. PERAN INSTRUMEN MONITORING DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN.....	108
D. FUNGSI DAN MANFAAT INSTRUMEN MONITORING DI SEKOLAH	112
E. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENERAPAN INSTRUMEN MONITORING DI SEKOLAH	114

REWARD, PUNISHMENT DAN FOLLOW UP HASIL MONITORING DI SEKOLAH 118

A. PENGERTIAN REWARD	120
B. PENGERTIAN PUNISHMENT	127
C. MONITORING DAN EVALUASI (FOLLOW UP).....	142

DAFTAR PUSTAKA 150

Bagian 1:

JENIS DAN MODEL EVALUASI DALAM MONITORING PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Rizki Satrianto,S.Pd

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menjadi alat diagnostik bagi guru dalam mengidentifikasi hambatan selama pembelajaran. Melalui monitoring yang sistematis dan berkelanjutan, pendidik dapat menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan data perkembangan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Selain itu, evaluasi membantu menilai keberhasilan metode dan media pembelajaran, serta mendorong inovasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berbagai model evaluasi seperti formatif, sumatif, dan diagnostik digunakan sesuai dengan karakteristik serta tujuan pembelajaran PAI. Evaluasi formatif memberi umpan balik saat proses berlangsung, sumatif menilai hasil akhir, dan diagnostik mendeteksi kendala sejak dini. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar alat ukur, melainkan juga panduan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

A. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik merupakan jenis evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru, memahami latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki, serta mendeteksi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan informasi yang diperoleh dari evaluasi diagnostik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, baik dalam hal metode, pendekatan, maupun penyesuaian materi agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Selain itu, evaluasi diagnostik juga membantu guru dalam mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan belajar mereka. Misalnya, jika ditemukan bahwa sebagian siswa memiliki kelemahan dalam konsep dasar tertentu, guru dapat memberikan penguatan sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi masalah, tetapi juga sebagai dasar untuk memberikan intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pre-test, wawancara, observasi, atau analisis tugas awal yang diberikan kepada siswa. Evaluasi ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan penerapan evaluasi diagnostik yang tepat, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien, serta mampu meminimalisasi kesenjangan pemahaman di antara peserta didik sejak awal proses pembelajaran.

B. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif merupakan proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan utama memberikan umpan balik yang konstruktif baik kepada peserta didik maupun pendidik. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Melalui evaluasi formatif, guru dapat mengamati perkembangan belajar siswa secara real-time dan segera melakukan intervensi jika ditemukan kesulitan atau hambatan dalam memahami materi.

Selain itu, evaluasi formatif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, karena mereka dapat merefleksikan pemahaman mereka sendiri serta memperoleh masukan langsung yang membantu mereka memperbaiki kesalahan sebelum menghadapi evaluasi sumatif. Dengan demikian, evaluasi formatif berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Bentuk-bentuk evaluasi formatif dapat bervariasi, tergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan. Beberapa contoh yang umum digunakan adalah kuis singkat yang bertujuan untuk menguji pemahaman konsep secara langsung, diskusi kelompok yang memungkinkan siswa bertukar ide serta mengasah kemampuan berpikir kritis, hingga refleksi harian yang membantu siswa mengevaluasi perkembangan belajar mereka dari waktu ke waktu. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode seperti observasi, penilaian diri, dan peer assessment

untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai keterlibatan serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan penerapan evaluasi formatif yang efektif, proses pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Evaluasi ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka. Oleh karena itu, evaluasi formatif menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

C. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan proses penilaian yang dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami, menguasai, dan mampu mengaplikasikan materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Selain berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan siswa, evaluasi sumatif juga menjadi indikator efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan serta kualitas kurikulum yang digunakan dalam suatu lembaga pendidikan.

Evaluasi sumatif umumnya dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, seperti ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), yang menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Namun, evaluasi ini tidak terbatas pada ujian saja, melainkan dapat berbentuk tugas proyek, portofolio, makalah, laporan penelitian, atau presentasi yang menuntut siswa untuk menerapkan pemahaman mereka dalam konteks yang lebih nyata. Dengan

demikian, evaluasi sumatif tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek keterampilan dan sikap yang menjadi bagian dari kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Dari perspektif pendidik, hasil evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan metode pengajaran yang telah diterapkan, mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran, serta memberikan gambaran mengenai pencapaian keseluruhan suatu kelas atau individu. Selain itu, hasil evaluasi sumatif juga sering digunakan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan kenaikan kelas, kelulusan, maupun sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bagi peserta didik sendiri, evaluasi sumatif berfungsi sebagai alat refleksi untuk memahami sejauh mana mereka telah menguasai materi yang telah diajarkan. Hasil yang diperoleh dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk lebih giat belajar, memperbaiki kelemahan, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Oleh karena itu, meskipun evaluasi sumatif sering kali dianggap sebagai bentuk penilaian akhir, sejatinya evaluasi ini juga memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik bagi siswa maupun pendidik.

D. Evaluasi Jaringan (Networking Evaluation)

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis teknologi bertujuan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran yang menggunakan platform digital, seperti e-learning, pembelajaran daring, maupun blended learning. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana teknologi dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, meningkatkan interaksi antara guru dan

siswa, serta memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan sistem yang lebih optimal di masa mendatang.

Evaluasi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti keterjangkauan akses, kualitas materi digital, efektivitas metode penyampaian, tingkat partisipasi siswa, serta dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan dalam evaluasi ini dapat berupa analisis data penggunaan platform pembelajaran, survei kepuasan siswa dan guru, wawancara, hingga pengukuran hasil belajar melalui tes daring atau tugas berbasis proyek.

Dengan adanya evaluasi terhadap pembelajaran berbasis teknologi, pendidik dan pengembang sistem pendidikan dapat memahami apakah teknologi yang diterapkan telah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran atau justru menimbulkan tantangan baru, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya interaksi langsung, atau rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, evaluasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan benar-benar memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh pihak yang terlibat.

E. Model Evaluasi Dalam Monitoring Pembelajaran PAI

1. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini menilai konteks (context), input, proses (process), dan hasil (product) pembelajaran secara menyeluruh

untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan.

- **Evaluasi Konteks (Context Evaluation):** Menilai latar belakang, kebutuhan, serta tujuan pembelajaran PAI. Dalam tahap ini, evaluasi berfokus pada kebutuhan peserta didik, relevansi kurikulum, serta kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi pembelajaran PAI. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa serta lingkungan mereka.
- **Evaluasi Input (Input Evaluation):** Menganalisis berbagai sumber daya dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk kompetensi pendidik, bahan ajar, fasilitas pembelajaran, serta metode pengajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua komponen yang diperlukan dalam pembelajaran PAI telah disiapkan dengan optimal agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- **Evaluasi Proses (Process Evaluation):** Mengkaji bagaimana proses pembelajaran berlangsung, termasuk interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran, penggunaan teknologi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran serta mencari solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.
- **Evaluasi Hasil (Product Evaluation):** Mengukur pencapaian peserta didik dalam pembelajaran PAI, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter dan akhlak Islami. Hasil evaluasi

ini tidak hanya mencakup nilai akademik, tetapi juga bagaimana pembelajaran PAI berdampak pada sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, pendidik dan pihak sekolah dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan sistem pembelajaran PAI, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Model ini juga memungkinkan adanya evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penerapan model CIPP dalam evaluasi pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara berkelanjutan.

2. Model Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam empat tingkat, yaitu reaksi (reaction), pembelajaran (learning), perilaku (behavior), dan hasil (results). Model ini sangat berguna dalam mengevaluasi dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap dan perilaku peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Model Goal-Free Evaluation

Evaluasi berbasis hasil (Outcome-Based Evaluation/OBOE) adalah pendekatan evaluasi yang berfokus pada hasil nyata yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tanpa terlalu menekankan pada tujuan awal yang telah ditetapkan. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada dampak dan perubahan nyata yang terjadi pada peserta didik

setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap keagamaan.

Berbeda dengan evaluasi tradisional yang berorientasi pada pencapaian target spesifik dalam kurikulum, evaluasi berbasis hasil menilai bagaimana pembelajaran PAI benar-benar mempengaruhi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini dapat mencakup pengamatan terhadap praktik ibadah siswa, penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, serta sejauh mana siswa mampu menginternalisasi ajaran agama dalam pengambilan keputusan mereka.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam evaluasi berbasis hasil meliputi:

- Observasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
- Wawancara dan refleksi pribadi untuk memahami bagaimana siswa merasakan dampak pembelajaran PAI terhadap diri mereka.
- Penilaian berbasis proyek yang meminta siswa menerapkan konsep keislaman dalam bentuk aksi nyata, seperti kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam.
- Umpan balik dari orang tua dan masyarakat mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

Dengan pendekatan ini, pendidik dan sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih realistis mengenai sejauh mana pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, bukan hanya sekadar pencapaian nilai akademik. Evaluasi berbasis hasil juga membantu memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran teoritis,

tetapi benar-benar berdampak pada kehidupan peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

D. Model Responsif

Evaluasi responsif adalah pendekatan evaluasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, pengalaman, dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti siswa, guru, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Berbeda dengan evaluasi tradisional yang hanya berfokus pada pencapaian akademik berdasarkan standar tertentu, evaluasi responsif lebih fleksibel dan berorientasi pada konteks nyata di lapangan, sehingga hasil evaluasi dapat lebih mencerminkan pengalaman serta kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam evaluasi ini, masukan dari berbagai pihak digunakan untuk memahami efektivitas metode pembelajaran, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang lebih relevan dan aplikatif. Beberapa metode yang umum digunakan dalam evaluasi responsif meliputi:

- Wawancara mendalam dengan siswa dan guru, untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi PAI serta tantangan dalam pembelajaran.
- Survei atau angket kepada orang tua, untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran PAI berdampak pada perilaku dan kebiasaan siswa di rumah.
- Forum diskusi atau refleksi kelas, yang memungkinkan siswa menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam.
- Observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah, guna mengamati keterlibatan siswa dalam pembelajaran

serta penerapan ajaran Islam dalam interaksi sosial mereka.

Keunggulan evaluasi responsif adalah kemampuannya untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa dan guru. Evaluasi ini juga membantu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih partisipatif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan aktual. Dalam konteks PAI, evaluasi responsif dapat memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

F. Penerapan Evaluasi Dalam Monitoring Pembelajaran PAI

1. Teknik dan Instrumen Evaluasi

Teknik evaluasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti tes, observasi, wawancara, angket, dan portofolio, yang masing-masing memiliki fungsi dan keunggulan tersendiri. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif peserta didik secara kuantitatif melalui soal pilihan ganda, esai, atau ujian berbasis praktik. Observasi memungkinkan pendidik untuk menilai perilaku, keterampilan, dan interaksi siswa dalam lingkungan belajar secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman belajar siswa, motivasi, serta kendala yang mereka hadapi. Angket atau kuesioner berguna untuk mengumpulkan data persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dan metode yang digunakan guru. Sementara itu, portofolio menjadi alat evaluasi yang menampilkan perkembangan dan hasil kerja siswa dalam jangka waktu tertentu, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian belajar mereka.

Dalam menerapkan teknik evaluasi, penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan bersifat valid dan reliabel agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur aspek yang ingin dievaluasi, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil evaluasi jika dilakukan dalam kondisi yang serupa. Dengan demikian, penggunaan teknik dan instrumen evaluasi yang tepat akan menghasilkan data yang akurat dan bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. Strategi Efektif dalam Evaluasi

a. Menggunakan kombinasi evaluasi formatif dan sumatif.

Dalam proses pembelajaran, menggunakan kombinasi evaluasi formatif dan sumatif merupakan pendekatan yang efektif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik yang memungkinkan guru dan siswa untuk melakukan perbaikan serta penyesuaian dalam metode pembelajaran. Contoh evaluasi formatif meliputi kuis singkat, diskusi kelas, refleksi harian, serta penugasan kecil yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar sejak dini.

Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Evaluasi ini biasanya berbentuk ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), proyek akhir, atau portofolio yang memberikan

penilaian terhadap pemahaman dan kompetensi siswa setelah menyelesaikan suatu materi atau kurikulum tertentu.

Dengan mengombinasikan kedua jenis evaluasi ini, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan (melalui evaluasi formatif) sekaligus menilai capaian akhir mereka (melalui evaluasi sumatif). Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum menghadapi penilaian akhir. Selain itu, kombinasi evaluasi ini juga memastikan bahwa proses penilaian tidak hanya bersifat satu arah, tetapi lebih dinamis dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

b. Mengintegrasikan evaluasi berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI.

Mengintegrasikan evaluasi berbasis teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah inovatif untuk meningkatkan efektivitas proses penilaian serta menyesuaikan metode evaluasi dengan perkembangan teknologi di era digital. Evaluasi berbasis teknologi memungkinkan pendidik untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih interaktif, efisien, dan fleksibel, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu bentuk evaluasi berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI adalah penggunaan platform digital seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot, dan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle. Platform ini memungkinkan guru untuk membuat kuis interaktif, survei, serta ujian daring yang dapat diakses

oleh siswa kapan saja dan di mana saja. Selain itu, penggunaan video reflektif, e-portfolio, dan diskusi berbasis forum daring juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi PAI secara lebih mendalam.

Evaluasi berbasis teknologi dalam PAI juga membantu dalam pengukuran pemahaman nilai-nilai keislaman melalui metode yang lebih menarik dan kontekstual. Misalnya, analisis video praktik ibadah, proyek digital tentang akhlak Islami, atau diskusi daring tentang isu-isu keagamaan modern dapat dijadikan sebagai bagian dari penilaian berbasis teknologi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan teknologi dalam evaluasi PAI, pendidik dapat mengakses data hasil belajar secara lebih cepat dan akurat, mempermudah personalisasi pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang lebih segera dan konstruktif kepada peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama di era digital yang menuntut penggunaan teknologi sebagai bagian dari metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Oleh karena itu, penerapan evaluasi berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

3. Melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi untuk mendapatkan hasil yang objektif.

Melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh bersifat objektif, akurat, dan komprehensif. Evaluasi yang hanya dilakukan oleh satu pihak, misalnya oleh pendidik saja, berpotensi menghasilkan penilaian yang kurang seimbang karena hanya didasarkan pada satu perspektif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, serta pihak sekolah sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang perkembangan peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran utama sebagai evaluator yang menilai pemahaman dan keterampilan siswa berdasarkan hasil ujian, tugas, proyek, dan partisipasi dalam kelas. Sementara itu, siswa juga dapat dilibatkan dalam evaluasi melalui refleksi diri atau penilaian teman sejawat (*peer assessment*), yang memungkinkan mereka untuk lebih sadar akan kemajuan dan kelemahan mereka sendiri. Orang tua berperan dalam memberikan umpan balik mengenai perkembangan sikap dan karakter anak di lingkungan rumah, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga menekankan aspek nilai dan akhlak.

Selain itu, pihak sekolah atau administrator pendidikan dapat terlibat dalam evaluasi melalui supervisi akademik, analisis data hasil belajar, serta kebijakan peningkatan kualitas pendidikan. Evaluasi eksternal seperti akreditasi, studi banding, atau penelitian akademik dari pakar pendidikan juga dapat menjadi bagian dari proses evaluasi yang lebih luas untuk menilai efektivitas sistem pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam evaluasi, hasil yang diperoleh tidak hanya lebih objektif tetapi juga lebih kaya dengan berbagai perspektif. Hal ini memungkinkan perbaikan sistem pembelajaran yang lebih menyeluruh serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, transparan, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi kolaboratif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Evaluasi dalam monitoring pembelajaran PAI terdiri dari berbagai jenis, seperti evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, dan evaluasi jaringan. Model evaluasi yang digunakan dapat berupa model CIPP, Kirkpatrick, Goal-Free Evaluation, dan model responsif. Evaluasi yang efektif memerlukan kombinasi teknik dan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai.

Bagian 2:

MONITORING DAN EVALUASI : BEBERAPA METODE DAN ALAT

Oleh: Sopi Yulesni, S.Pd.

Monitoring dan evaluasi (M&E) merupakan elemen krusial dalam pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis, M&E membantu pendidik dan pengelola pendidikan memahami efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, serta menyusun strategi perbaikan yang relevan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, M&E semakin penting untuk merespons dinamika pendidikan yang kompleks. Berbagai alat seperti rubrik penilaian, portofolio, analisis SWOT, dan dashboard digital telah digunakan guna menyediakan data yang komprehensif dan mendalam, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih tepat sasaran.

Namun, implementasi M&E yang efektif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman metode, dan kurangnya dukungan pemangku kepentingan. Beban tambahan dalam proses pengumpulan dan analisis data juga kerap menjadi hambatan bagi guru. Padahal, manfaat utama M&E tidak hanya pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemanfaatannya untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan sistem M&E yang baik, institusi pendidikan dapat membangun budaya refleksi dan partisipasi aktif semua pihak dalam proses evaluasi. Makalah ini bertujuan memperluas

pemahaman tentang konsep dan praktik M&E, serta memperkenalkan berbagai alat yang dapat digunakan demi mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

A. Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran

1. Monitoring

Monitoring adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari satu kebijakan yang lebih terfokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu. Tujuan monitoring adalah mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Secara prinsip, monitoring dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Bila ditemukan penyimpangan atau keterlambatan maka segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan target. Hasil monitoring menjadi input bagi kepentingan proses selanjutnya.

Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila monitoring dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

2. Evaluasi

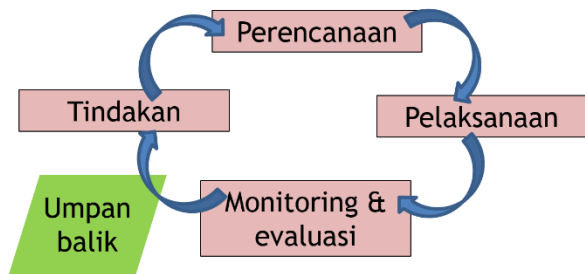
Evaluasi suatu proses sistematis menetapkan nilai tentang sesuatu hal, seperti objek, proses, unjuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan, atau hal lain berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan”. Sedangkan evaluasi belajar adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu. (Previcall dalam Hamalik (2001: 146))

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program yang dilaksanakan pada akhir kegiatan. Hasil evaluasi bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program yang sama di waktu dan tempat lainnya.

Pada dasarnya monitoring dan evaluasi (monitoring dan evaluasi) merupakan kegiatan pemantauan suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu kegiatan yang mencari-cari kesalahan, tetapi membantu melakukan tindakan perbaikan secara terus menerus.

Monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai usaha untuk menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara memantau hasil/prestasi yang dicapai dan jika terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan perbaikan, sehingga semua hasil/prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan rencana. Monitoring dan evaluasi dapat digambarkan dalam bentuk Siklus Manajemen sebagai berikut:

SIKLUS MANAJEMEN MONEV



Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program. Hasil Evaluasi bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program yang sama di waktu dan tempat lainnya

B. Metode Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran

1. Metode Kualitatif

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden. Dalam konteks monitoring dan evaluasi pembelajaran, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan siswa, guru, serta pemangku kepentingan lainnya terkait proses pembelajaran.

Tujuan Wawancara dalam M&E Pembelajaran

- Menggali Informasi Mendalam: Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan kontekstual dibandingkan dengan metode kuantitatif seperti kuesioner. Hal ini penting untuk memahami nuansa dalam pengalaman belajar siswa.
- Mendapatkan Umpan Balik: Melalui wawancara, pendidik dapat memperoleh umpan balik langsung dari siswa mengenai metode pengajaran, materi yang diajarkan, dan lingkungan belajar. Ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.
- Menangkap Perspektif Beragam: Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan orang tua, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran.

Proses Wawancara

- Persiapan: Sebelum melakukan wawancara, penting untuk merumuskan pertanyaan yang jelas dan relevan. Pertanyaan dapat bersifat terbuka untuk mendorong responden memberikan jawaban yang lebih mendalam.
- Pelaksanaan: Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau secara daring. Pewawancara harus menciptakan suasana yang nyaman agar responden merasa bebas untuk berbagi informasi.
- Pencatatan dan Analisis: Hasil wawancara dapat dicatat secara manual atau direkam (dengan izin responden).

Setelah wawancara, data yang diperoleh perlu dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.

Kelebihan dan Kekurangan Wawancara

➤ Kelebihan:

1. Dapat menggali informasi yang lebih dalam dan detail.
2. Fleksibilitas dalam menjawab pertanyaan dan menjelajahi topik yang relevan.
3. Membangun hubungan yang lebih baik antara pewawancara dan responden.

➤ Kekurangan:

1. Memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan metode kuantitatif.
2. Hasil dapat dipengaruhi oleh bias pewawancara atau responden.
3. Analisis data kualitatif dapat menjadi kompleks dan memakan waktu.

Dengan menggunakan metode wawancara dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman belajar siswa, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Observasi Kelas

Observasi kelas adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Metode ini digunakan untuk menilai interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran yang terjadi. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tertentu untuk mencatat perilaku, aktivitas, dan lingkungan belajar.

Tujuan Observasi Kelas dalam M&E Pembelajaran

- Menilai Proses Pembelajaran: Observasi kelas memungkinkan pendidik untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung, termasuk metode pengajaran yang digunakan, keterlibatan siswa, dan interaksi antara siswa dan guru.
- Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan: Dengan mengamati kelas, pendidik dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang berjalan dengan baik dan area yang perlu diperbaiki. Ini membantu dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Mendapatkan Umpan Balik: Observasi kelas memberikan umpan balik yang berharga bagi guru mengenai efektivitas metode pengajaran mereka. Hal ini dapat digunakan untuk refleksi dan pengembangan profesional.

Proses Observasi Kelas

- Persiapan: Sebelum melakukan observasi, penting untuk merumuskan tujuan observasi dan kriteria yang akan diamati. Ini dapat mencakup aspek seperti keterlibatan siswa, penggunaan media pembelajaran, dan manajemen kelas.
- Pelaksanaan: Observasi dapat dilakukan secara langsung di kelas atau melalui rekaman video. Pengamat harus menciptakan suasana yang tidak mengganggu proses pembelajaran dan mencatat temuan dengan cermat.
- Pencatatan dan Analisis: Data yang diperoleh dari observasi dapat dicatat dalam bentuk catatan lapangan, checklist, atau rubrik penilaian. Setelah observasi, data tersebut perlu

dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.

Kelebihan dan Kekurangan Observasi Kelas

➤ **Kelebihan:**

1. Memberikan data yang langsung dan nyata tentang proses pembelajaran.
2. Dapat mengungkapkan dinamika yang tidak dapat diungkapkan melalui metode lain, seperti wawancara atau kuesioner.
3. Memungkinkan pengamat untuk melihat interaksi sosial dan lingkungan belajar secara langsung.

➤ **Kekurangan:**

1. Observasi dapat dipengaruhi oleh bias pengamat, yang dapat mempengaruhi interpretasi data.
2. Memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup untuk melakukan observasi secara menyeluruh.
3. Hasil observasi mungkin tidak selalu dapat digeneralisasi ke konteks lain.

Dengan menggunakan metode observasi kelas dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang proses pembelajaran yang berlangsung, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Metode Kuantitatif

a. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi dari responden. Dalam konteks monitoring dan evaluasi (M&E) pembelajaran, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman, persepsi, dan sikap

siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya terkait proses pembelajaran.

Tujuan Kuesioner dalam M&E Pembelajaran

- Mengumpulkan Data Kuantitatif: Kuesioner memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar yang dapat dianalisis secara statistik. Ini membantu dalam mengukur variabel tertentu, seperti kepuasan siswa, pemahaman materi, dan efektivitas metode pengajaran.
- Mendapatkan Umpan Balik: Kuesioner dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka, termasuk aspek-aspek yang mereka anggap positif dan negatif. Ini penting untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.
- Menilai Kinerja: Kuesioner dapat digunakan untuk menilai kinerja siswa dalam berbagai aspek, seperti keterampilan sosial, motivasi belajar, dan pencapaian akademik.

Proses Penggunaan Kuesioner

- Perancangan Kuesioner: Pertanyaan dalam kuesioner harus dirancang dengan jelas dan relevan. Pertanyaan dapat berupa pilihan ganda, skala Likert, atau pertanyaan terbuka. Penting untuk memastikan bahwa kuesioner mudah dipahami oleh responden.
- Pengumpulan Data: Kuesioner dapat disebarkan secara langsung di kelas, melalui email, atau menggunakan platform daring. Responden diharapkan untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan tanpa tekanan.
- Analisis Data: Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara variabel. Data kuantitatif dapat dianalisis menggunakan

software statistik, sementara data kualitatif dari pertanyaan terbuka dapat dianalisis secara tematik.

Kelebihan dan Kekurangan Kuesioner

➤ **Kelebihan:**

1. Dapat mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu singkat.
2. Memungkinkan analisis data yang sistematis dan objektif.
3. Dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek pembelajaran secara kuantitatif.

➤ **Kekurangan:**

1. Kualitas data tergantung pada desain kuesioner dan pemahaman responden terhadap pertanyaan.
2. Responden mungkin memberikan jawaban yang tidak jujur atau tidak akurat.
3. Kuesioner tidak dapat menggali informasi mendalam seperti wawancara atau observasi.

Dengan menggunakan metode kuesioner dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memperoleh data yang berharga untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

b. Ujian dan Tes

Ujian dan tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dalam konteks monitoring dan evaluasi (M&E) pembelajaran, ujian dan tes berfungsi sebagai instrumen untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian siswa.

Tujuan Ujian dan Tes dalam M&E Pembelajaran

- Menilai Pemahaman Siswa: Ujian dan tes dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Ini membantu pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.
- Mendapatkan Umpan Balik: Hasil ujian memberikan umpan balik yang berharga bagi guru mengenai efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Jika banyak siswa yang tidak mencapai standar, ini bisa menjadi indikasi bahwa metode pengajaran perlu diperbaiki.
- Membandingkan Kinerja: Ujian dan tes memungkinkan perbandingan kinerja siswa dalam satu kelas atau antar kelas. Ini dapat membantu dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan tambahan.

Proses Penggunaan Ujian dan Tes

- Perancangan Ujian dan Tes: Ujian dan tes harus dirancang dengan baik, mencakup berbagai jenis pertanyaan (misalnya, pilihan ganda, esai, dan isian) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pertanyaan harus jelas dan relevan dengan materi yang diajarkan.
- Pelaksanaan: Ujian dapat dilakukan secara tertulis, lisan, atau praktikum, tergantung pada jenis materi yang diuji. Penting untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat berkonsentrasi dan memberikan yang terbaik.
- Penilaian dan Analisis: Setelah ujian, hasilnya perlu dinilai dan dianalisis. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik atau kriteria tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk merumuskan strategi perbaikan dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Ujian dan Tes

➤ Kelebihan:

1. Memberikan data kuantitatif yang jelas tentang pencapaian siswa.
2. Dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis.
3. Memungkinkan perbandingan kinerja antar siswa dan kelas.

➤ Kekurangan:

1. Ujian sering kali hanya mengukur pemahaman jangka pendek dan tidak selalu mencerminkan kemampuan siswa secara keseluruhan.
2. Tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dapat menyebabkan stres pada siswa.
3. Ujian yang tidak dirancang dengan baik dapat menghasilkan data yang tidak akurat atau menyesatkan.

Dengan menggunakan metode ujian dan tes dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memperoleh informasi yang berharga tentang pemahaman dan keterampilan siswa, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

C. Alat Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran

1. Alat Pengumpulan Data

a. Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian adalah alat yang digunakan untuk menilai kinerja siswa berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Rubrik ini berfungsi sebagai panduan yang jelas dan terstruktur untuk mengevaluasi tugas, proyek, atau aktivitas pembelajaran lainnya.

Dengan menggunakan rubrik, pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih objektif dan konsisten kepada siswa.

Tujuan Rubrik Penilaian dalam M&E Pembelajaran

- Menetapkan Kriteria yang Jelas: Rubrik membantu dalam menetapkan kriteria yang jelas untuk penilaian, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Ini juga membantu guru dalam memberikan penilaian yang adil dan konsisten.
- Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif: Dengan rubrik, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih terperinci kepada siswa mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Umpan balik ini dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang.
- Meningkatkan Transparansi: Rubrik meningkatkan transparansi dalam proses penilaian, karena siswa dapat melihat bagaimana nilai mereka ditentukan. Ini dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap proses penilaian.

Komponen Rubrik Penilaian

- Kriteria: Kriteria adalah aspek-aspek yang akan dinilai. Misalnya, dalam penilaian proyek, kriteria dapat mencakup pemahaman materi, kreativitas, dan presentasi.
- Tingkat Kinerja: Rubrik biasanya mencakup beberapa tingkat kinerja, seperti "Sangat Baik," "Baik," "Cukup," dan "Kurang." Setiap tingkat kinerja dijelaskan dengan jelas untuk menunjukkan apa yang diperlukan untuk mencapai tingkat tersebut.
- Deskripsi: Setiap kriteria dan tingkat kinerja harus disertai dengan deskripsi yang jelas. Deskripsi ini membantu siswa

memahami apa yang diharapkan dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka.

Proses Penggunaan Rubrik Penilaian

- Perancangan Rubrik: Rubrik harus dirancang sebelum penugasan diberikan kepada siswa. Ini melibatkan pemilihan kriteria yang relevan dan penentuan tingkat kinerja.
- Penerapan Rubrik: Setelah tugas diselesaikan, guru menggunakan rubrik untuk menilai kinerja siswa. Penilaian dilakukan dengan mencocokkan kinerja siswa dengan kriteria dan tingkat kinerja yang telah ditetapkan.
- Umpan Balik: Setelah penilaian, guru memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan rubrik. Ini membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerja di masa mendatang.

Kelebihan dan Kekurangan Rubrik Penilaian

- Kelebihan:
 1. Memberikan penilaian yang lebih objektif dan konsisten.
 2. Meningkatkan pemahaman siswa tentang kriteria penilaian.
 3. Memfasilitasi umpan balik yang konstruktif dan spesifik.
- Kekurangan:
 1. Membutuhkan waktu dan usaha untuk merancang rubrik yang efektif.
 2. Jika tidak dirancang dengan baik, rubrik dapat menjadi terlalu umum atau tidak jelas.
 3. Siswa mungkin terlalu fokus pada kriteria dan mengabaikan aspek kreatif dari tugas.

Dengan menggunakan rubrik penilaian dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memberikan penilaian yang lebih adil dan transparan, serta membantu siswa memahami dan meningkatkan kinerja mereka.

b. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan karya atau dokumen yang menunjukkan kemajuan, pencapaian, dan refleksi siswa selama periode tertentu. Dalam konteks monitoring dan evaluasi (M&E) pembelajaran, portofolio berfungsi sebagai alat untuk menilai perkembangan siswa secara holistik, mencakup berbagai aspek pembelajaran, keterampilan, dan pengalaman.

Tujuan Portofolio dalam M&E Pembelajaran

- **Menunjukkan Kemajuan Siswa:** Portofolio memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan dan menunjukkan kemajuan mereka dari waktu ke waktu. Ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan mereka dalam berbagai keterampilan dan pengetahuan.
- **Mendorong Refleksi:** Portofolio mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka. Dengan menulis refleksi tentang pengalaman belajar, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta merencanakan langkah perbaikan.
- **Memberikan Umpan Balik:** Portofolio dapat digunakan oleh guru untuk memberikan umpan balik yang lebih terperinci dan konstruktif. Umpan balik ini dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merayakan pencapaian mereka.

Komponen Portofolio

- Karya Siswa: Ini mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti esai, proyek, presentasi, dan tugas lainnya yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan siswa.
- Refleksi: Siswa diminta untuk menulis refleksi tentang setiap karya yang dimasukkan ke dalam portofolio. Refleksi ini dapat mencakup pemikiran tentang proses belajar, tantangan yang dihadapi, dan pencapaian yang diraih.
- Penilaian Diri: Siswa dapat melakukan penilaian diri terhadap kinerja mereka, yang membantu mereka untuk lebih memahami kemajuan dan area yang perlu diperbaiki.
- Dokumen Pendukung: Ini dapat mencakup umpan balik dari guru, sertifikat, atau dokumen lain yang mendukung pencapaian siswa.

Proses Penggunaan Portofolio

- Perancangan Portofolio: Sebelum memulai, guru harus menjelaskan tujuan dan komponen portofolio kepada siswa. Ini termasuk jenis karya yang harus dimasukkan dan bagaimana refleksi harus ditulis.
- Pengumpulan Karya: Siswa mengumpulkan karya mereka selama periode tertentu, baik dalam format fisik maupun digital.
- Refleksi dan Penilaian: Setelah mengumpulkan karya, siswa menulis refleksi dan melakukan penilaian diri. Guru kemudian menilai portofolio berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- Umpan Balik dan Diskusi: Guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang portofolio mereka, dan diskusi dapat

dilakukan untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka.

Kelebihan dan Kekurangan Portofolio

➤ **Kelebihan:**

1. Memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemajuan siswa.
2. Mendorong refleksi dan penilaian diri, yang dapat meningkatkan kesadaran diri siswa.
3. Memungkinkan siswa untuk menunjukkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam berbagai cara.

➤ **Kekurangan:**

1. Memerlukan waktu dan usaha untuk mengumpulkan dan menilai portofolio.
2. Jika tidak dikelola dengan baik, portofolio dapat menjadi tidak teratur dan sulit untuk dinilai.
3. Siswa mungkin merasa terbebani dengan tugas tambahan yang terkait dengan pembuatan portofolio.

Dengan menggunakan portofolio dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang perkembangan siswa, serta membantu siswa dalam merefleksikan dan merayakan pencapaian mereka.

2. Alat Analisis Data

a. **Software Analisis Data**

Software analisis data adalah program komputer yang dirancang untuk mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dalam bentuk yang dapat dipahami. Dalam konteks monitoring dan evaluasi (M&E) pembelajaran, software ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari

berbagai metode pengumpulan data, seperti kuesioner, ujian, dan observasi.

Tujuan Penggunaan Software Analisis Data dalam M&E Pembelajaran

- Mengolah Data Kuantitatif: Software analisis data memungkinkan pendidik untuk mengolah data kuantitatif dengan cepat dan efisien. Ini termasuk perhitungan statistik deskriptif, analisis inferensial, dan pengujian hipotesis.
- Menganalisis Data Kualitatif: Beberapa software juga menyediakan alat untuk menganalisis data kualitatif, seperti transkrip wawancara atau catatan observasi. Ini membantu dalam mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data kualitatif.
- Menyajikan Data: Software analisis data sering dilengkapi dengan fitur untuk menyajikan data dalam bentuk grafik, tabel, dan visualisasi lainnya. Ini memudahkan pemahaman dan interpretasi hasil analisis.

Contoh Software Analisis Data

- SPSS (Statistical Package for the Social Sciences): SPSS adalah salah satu software analisis data yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Software ini memungkinkan pengguna untuk melakukan analisis statistik yang kompleks dengan antarmuka yang ramah pengguna.
- R: R adalah bahasa pemrograman dan lingkungan perangkat lunak untuk analisis statistik dan grafik. R sangat fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai jenis analisis data, termasuk analisis regresi, analisis multivariat, dan visualisasi data.

- Excel: Microsoft Excel adalah alat yang umum digunakan untuk analisis data sederhana. Meskipun tidak sekuat SPSS atau R dalam hal analisis statistik, Excel cukup efektif untuk analisis deskriptif dan penyajian data.
- NVivo: NVivo adalah software yang dirancang khusus untuk analisis data kualitatif. Software ini memungkinkan pengguna untuk mengorganisir, menganalisis, dan menemukan wawasan dari data kualitatif, seperti wawancara dan fokus grup.

Proses Penggunaan Software Analisis Data

- Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui metode yang telah ditentukan, seperti kuesioner atau wawancara.
- Input Data: Data yang telah dikumpulkan dimasukkan ke dalam software analisis data. Ini bisa dilakukan secara manual atau dengan mengimpor file data.
- Analisis Data: Pengguna melakukan analisis data menggunakan berbagai alat dan teknik yang tersedia dalam software. Ini termasuk analisis statistik, pengujian hipotesis, dan analisis tema untuk data kualitatif.
- Interpretasi dan Penyajian Hasil: Setelah analisis selesai, hasilnya diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau laporan. Ini membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan tindakan selanjutnya.

Kelebihan dan Kekurangan Software Analisis Data

- Kelebihan:
 1. Mempercepat proses analisis data dan mengurangi kemungkinan kesalahan manual.

2. Menyediakan alat yang kuat untuk analisis statistik dan visualisasi data.
3. Memungkinkan analisis data dalam skala besar yang sulit dilakukan secara manual.

➤ **Kekurangan:**

1. Memerlukan pelatihan dan pemahaman yang cukup untuk menggunakan software dengan efektif.
2. Biaya lisensi untuk beberapa software, seperti SPSS, dapat menjadi penghalang bagi beberapa institusi.
3. Ketergantungan pada software dapat mengurangi pemahaman mendalam tentang metode analisis yang digunakan.

Dengan menggunakan software analisis data dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam dan akurat tentang efektivitas proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan

b. Analisis Kualitatif SWOT

Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman) dari suatu organisasi, program, atau proyek. Dalam konteks monitoring dan evaluasi (M&E) pembelajaran, analisis SWOT membantu pendidik dan pengelola pendidikan untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Tujuan Analisis SWOT dalam M&E Pembelajaran

- **Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan:** Analisis SWOT memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan

dan kelemahan dalam proses pembelajaran, seperti metode pengajaran, sumber daya, dan keterampilan guru.

- **Peluang dan Ancaman:** Dengan menganalisis peluang dan ancaman, pendidik dapat memahami faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran, seperti kebijakan pendidikan, teknologi baru, dan perubahan dalam kebutuhan siswa.
- **Perencanaan Strategis:** Hasil analisis SWOT dapat digunakan untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi tantangan yang ada.

Proses Analisis SWOT

- **Pengumpulan Data:** Data dapat dikumpulkan melalui wawancara, diskusi kelompok, survei, dan observasi. Ini membantu dalam memahami konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.
- **Identifikasi Kekuatan:** Tim M&E mengidentifikasi kekuatan yang ada dalam proses pembelajaran, seperti metode pengajaran yang efektif, keterampilan guru, dan dukungan dari orang tua.
- **Identifikasi Kelemahan:** Selanjutnya, tim mengidentifikasi kelemahan yang ada, seperti kurangnya sumber daya, metode pengajaran yang tidak efektif, atau kurangnya pelatihan untuk guru.
- **Identifikasi Peluang:** Tim menganalisis peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran, seperti kemajuan teknologi, program pelatihan, atau kolaborasi dengan lembaga lain.

- Identifikasi Ancaman: Tim juga mengidentifikasi ancaman yang dapat mempengaruhi pembelajaran, seperti perubahan kebijakan pendidikan, persaingan dari lembaga lain, atau masalah sosial yang mempengaruhi siswa.
- Penyusunan Matriks SWOT: Hasil dari analisis di atas disusun dalam bentuk matriks SWOT, yang memudahkan visualisasi dan pemahaman.

Contoh Matriks SWOT

Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Metode pengajaran yang inovatif	Kurangnya sumber daya pendidikan
Keterampilan guru yang baik	Tingkat kehadiran siswa yang rendah
Dukungan orang tua yang kuat	Kurangnya pelatihan untuk guru

Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Penggunaan teknologi dalam pembelajaran	Perubahan kebijakan pendidikan
Program pelatihan untuk guru	Persaingan dari lembaga lain
Kerjasama dengan komunitas lokal	Masalah sosial yang mempengaruhi siswa

Kelebihan dan Kekurangan Analisis SWOT

➤ Kelebihan:

1. Memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.
2. Memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara pemangku kepentingan.
3. Membantu dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan.

➤ Kekurangan:

1. Analisis dapat menjadi subjektif, tergantung pada perspektif tim yang melakukan analisis.
2. Tidak memberikan solusi konkret, hanya mengidentifikasi masalah dan peluang.
3. Memerlukan waktu dan usaha untuk melakukan analisis yang komprehensif.

3. Alat Pelaporan

a. Laporan M&E

Laporan Monitoring dan Evaluasi (M&E) adalah dokumen yang menyajikan hasil dari proses monitoring dan evaluasi suatu program atau proyek pendidikan. Laporan ini berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas dan terstruktur mengenai kemajuan, pencapaian, tantangan, dan rekomendasi untuk perbaikan dalam konteks pembelajaran. Laporan M&E sangat penting untuk pengambilan keputusan yang berbasis data dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan Laporan M&E dalam Pembelajaran

- ### ➤ Menyajikan Temuan:
- Laporan M&E menyajikan temuan dari proses monitoring dan evaluasi, termasuk data

kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data.

- **Memberikan Umpan Balik:** Laporan ini memberikan umpan balik kepada pemangku kepentingan, termasuk guru, administrator, dan pembuat kebijakan, mengenai efektivitas program atau metode pengajaran yang diterapkan.
- **Mendukung Pengambilan Keputusan:** Dengan menyajikan data dan analisis yang jelas, laporan M&E membantu dalam pengambilan keputusan yang berbasis bukti untuk perbaikan dan pengembangan program pendidikan.
- **Mendokumentasikan Proses dan Hasil:** Laporan M&E berfungsi sebagai dokumentasi yang mencatat proses dan hasil dari program, yang dapat digunakan untuk referensi di masa mendatang.

Komponen Laporan M&E

- **Pendahuluan:** Menjelaskan latar belakang program, tujuan evaluasi, dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.
- **Metodologi:** Menguraikan metode yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data, termasuk teknik sampling, instrumen yang digunakan, dan proses analisis.
- **Temuan:** Menyajikan hasil dari monitoring dan evaluasi, termasuk data kuantitatif (misalnya, statistik) dan kualitatif (misalnya, kutipan dari wawancara).
- **Analisis dan Diskusi:** Menganalisis temuan dan mendiskusikan implikasi dari hasil tersebut. Ini termasuk membandingkan hasil dengan tujuan yang telah ditetapkan.

- Rekomendasi: Memberikan rekomendasi berdasarkan temuan dan analisis, yang dapat digunakan untuk perbaikan program atau metode pengajaran.
- Kesimpulan: Menyimpulkan hasil dan memberikan gambaran umum tentang pencapaian program.
- Lampiran: Menyertakan dokumen tambahan, seperti instrumen pengumpulan data, tabel data, dan informasi relevan lainnya.

Kelebihan dan Kekurangan Laporan M&E

- Kelebihan:
 1. Memberikan informasi yang terstruktur dan sistematis tentang kemajuan dan pencapaian program.
 2. Memfasilitasi komunikasi antara pemangku kepentingan dan membantu dalam pengambilan keputusan.
 3. Dapat digunakan sebagai alat untuk akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan.
- Kekurangan:
 1. Membutuhkan waktu dan sumber daya untuk menyusun laporan yang komprehensif.
 2. Jika tidak didasarkan pada data yang akurat, laporan dapat memberikan informasi yang menyesatkan.
 3. Terkadang, laporan M&E tidak dibaca atau digunakan secara efektif oleh pemangku kepentingan.

Dengan menggunakan laporan M&E dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dan pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang efektivitas program pendidikan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

b. Dashboard M&E

Dashboard M&E adalah alat visual yang menyajikan informasi penting mengenai kinerja dan hasil dari suatu program atau proyek pendidikan dalam format yang mudah dipahami. Dashboard ini biasanya terdiri dari grafik, tabel, dan indikator kinerja yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk memantau kemajuan dan efektivitas program secara real-time. Dengan menggunakan dashboard, informasi dapat disajikan secara ringkas dan jelas, sehingga memudahkan pengambilan keputusan.

Tujuan Dashboard M&E dalam Pembelajaran

- Visualisasi Data: Dashboard M&E menyajikan data dalam bentuk visual yang menarik, seperti grafik dan diagram, sehingga memudahkan pemangku kepentingan untuk memahami informasi dengan cepat.
- Pemantauan Real-Time: Dashboard memungkinkan pemantauan kinerja secara real-time, sehingga pendidik dan administrator dapat segera mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang diperlukan.
- Pengambilan Keputusan yang Berbasis Data: Dengan menyajikan informasi yang relevan dan terkini, dashboard membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan berbasis bukti.
- Komunikasi yang Efektif: Dashboard M&E memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara pemangku kepentingan, termasuk guru, administrator, dan pembuat kebijakan, dengan menyajikan informasi yang jelas dan mudah dipahami.

Komponen Dashboard M&E

- Indikator Kinerja: Menampilkan indikator kinerja utama (KPI) yang relevan dengan tujuan program, seperti tingkat kehadiran siswa, hasil ujian, dan tingkat kepuasan siswa.
- Grafik dan Tabel: Menyajikan data dalam bentuk grafik dan tabel untuk memudahkan analisis dan perbandingan. Misalnya, grafik tren yang menunjukkan kemajuan siswa dari waktu ke waktu.
- Peta: Dalam beberapa kasus, dashboard dapat menyertakan peta untuk menunjukkan distribusi geografis dari data, seperti lokasi sekolah atau daerah dengan kebutuhan khusus.
- Ringkasan Temuan: Menyediakan ringkasan temuan utama dari proses monitoring dan evaluasi, termasuk pencapaian dan tantangan yang dihadapi.
- Fitur Interaktif: Beberapa dashboard dilengkapi dengan fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk menjelajahi data lebih dalam, seperti filter berdasarkan waktu, lokasi, atau kategori tertentu.

Kelebihan dan Kekurangan Dashboard M&E

- Kelebihan:
 1. Menyajikan informasi secara visual dan intuitif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan.
 2. Memungkinkan pemantauan kinerja secara real-time, sehingga tindakan dapat diambil dengan cepat.
 3. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program pendidikan.

➤ Kekurangan:

1. Memerlukan investasi awal dalam pengembangan dan pemeliharaan sistem dashboard.
2. Kualitas data yang ditampilkan tergantung pada akurasi dan kelengkapan data yang dikumpulkan.
3. Pengguna mungkin memerlukan pelatihan untuk memahami dan menggunakan dashboard secara efektif.

Dengan menggunakan dashboard M&E dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran, pendidik dan pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang kinerja program pendidikan dan membuat keputusan yang lebih tepat untuk perbaikan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi (M&E) merupakan elemen krusial dalam pengelolaan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Melalui proses M&E yang sistematis, pendidik dan pengelola pendidikan dapat mengumpulkan serta menganalisis data yang relevan untuk memahami efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan strategi perbaikan. Dengan demikian, M&E tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Berbagai metode dan alat analisis seperti rubrik penilaian, portofolio, analisis SWOT, dan dashboard digital telah dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan M&E secara efektif. Alat-alat ini memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif serta analisis yang mendalam terhadap kondisi pendidikan.

Namun demikian, penerapan sistem M&E yang efektif masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman teknis, minimnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan. Kendala-kendala ini sering menghambat optimalisasi fungsi M&E di satuan pendidikan. Padahal, pentingnya M&E terletak pada kemampuannya membangun budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan dalam institusi pendidikan. Dengan sistem M&E yang terstruktur dan partisipatif, semua pihak dapat terlibat aktif dalam proses evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas M&E harus menjadi prioritas utama guna mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Bagian 3:

MONITORING SEBAGAI KOMPONEN INTEGRAL PERENCANAAN DAN PROSES IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Oleh: Ozy Vebry Alandika, S.Pd.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Di tengah kompleksitas masyarakat yang semakin beragam, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan identitas dan moral generasi muda. Keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh efektivitas sistem monitoring, yang berfungsi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data terkait kemajuan belajar siswa. Sistem monitoring yang baik memungkinkan guru mengidentifikasi hambatan belajar, memantau perkembangan siswa secara menyeluruh, serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat waktu agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Ketiadaan sistem monitoring yang efektif dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran PAI, termasuk dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Monitoring bukan hanya evaluasi akhir, melainkan bagian integral dari seluruh proses pembelajaran yang menyediakan umpan balik konstruktif bagi guru dan siswa. Maka dari itu, pengembangan sistem monitoring yang terintegrasi, berkelanjutan, dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan mutu

pembelajaran PAI. Melalui makalah ini, penulis akan mengkaji konsep, teknik, tantangan, dan solusi implementasi monitoring dalam PAI, sebagai kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah dan madrasah di Indonesia.

A. Kerangka Konseptual Monitoring dalam Pembelajaran PAI

Monitoring dalam konteks pembelajaran PAI dapat didefinisikan sebagai proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memantau kemajuan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹

Konsep ini mengacu pada pendekatan *formative assessment* dan *summative assessment*, dimana monitoring formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan perbaikan, sementara monitoring sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.²

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang senantiasa memantau dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan. Lebih lanjut, monitoring dalam PAI perlu

¹ Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48-73.

² Sari, N. (2024). Pentingnya Penerapan Monitoring Dalam PAI pada Pembelajaran Sekolah Menengah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 44-48.

mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu memberikan gambaran yang holistik tentang perkembangan peserta didik.

B. Teknik Monitoring dalam Pembelajaran PAI

Berbagai teknik monitoring dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, diadaptasi dan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan konteks pembelajaran. Teknik-teknik ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Teknik Pengamatan Langsung

Adapun hal-hal yang menjadi bagian dari teknik pengamatan langsung meliputi observasi kelas, pengamatan perilaku siswa, dan analisis interaksi guru-siswa. Observasi kelas dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan, atau secara non-terstruktur dengan catatan lapangan yang detail. Pengamatan perilaku siswa dapat fokus pada aspek-aspek seperti kedisiplinan, partisipasi aktif, dan sikap keagamaan.³

2. Teknik Penilaian Kinerja

Meliputi tes tertulis (uraian, pilihan ganda, esai), presentasi, portofolio, proyek, dan tugas kelompok. Penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif, mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas

³ Chadidjah, S., & Hermawan, I. (2021). Komunikasi Efektif Dan Monitoring, Model Evaluasi Pendidikan Berkarakter Melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-Hari Di Masa Pandemi. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 232-247.

dan terukur sangat penting untuk memastikan objektivitas dan keadilan dalam penilaian.⁴

3. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Meliputi angket, kuesioner, wawancara, dan studi kasus. Angket dan kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI, kebutuhan belajar siswa, dan tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Wawancara dapat dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali informasi lebih mendalam tentang proses pembelajaran PAI. Studi kasus dapat digunakan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan belajar siswa tertentu.

4. Teknik Analisis Dokumen

Meliputi analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, laporan pembelajaran, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Analisis dokumen dapat memberikan gambaran tentang perencanaan dan implementasi pembelajaran PAI.

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi penilaian digital, dan sistem manajemen pembelajaran

⁴ Silvia, E. (2024). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN RUBRIK PENILAIAN KINERJA (PERFORMANCE) TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia, 14(1), 68-76.

(learning management system/LMS) dapat mempermudah proses monitoring dan analisis data. Sistem ini memungkinkan guru untuk memantau kemajuan belajar siswa secara real-time, memberikan umpan balik yang cepat dan tepat, serta mempermudah pengumpulan dan analisis data.

C. Tantangan dalam Implementasi Monitoring Pembelajaran PAI

Implementasi monitoring dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Tantangan ini mencakup keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu, tenaga, maupun anggaran, yang sering kali menghambat pelaksanaan monitoring yang efektif. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam teknik monitoring dan analisis data juga menjadi kendala.⁵

Resistensi terhadap perubahan dari pihak guru dan siswa, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa, turut memperumit proses monitoring. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini agar sistem monitoring dapat berfungsi secara optimal.

Implementasi monitoring pembelajaran PAI di sekolah seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, diantaranya:

⁵ Dongoran, F. R., Naddya, A., Nuraini, N., Aisah, N., Susanti, S., & Ridho, A. M. (2023). Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1891-1898.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan waktu, tenaga, dan anggaran dapat menghambat pelaksanaan monitoring yang efektif dan komprehensif. Hal ini terutama terjadi di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.

2. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang teknik monitoring, analisis data, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Pelatihan ini harus berkelanjutan dan disesuaikan dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan agama.⁶

3. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah, manajemen sekolah, dan komite sekolah sangat penting untuk keberhasilan implementasi monitoring pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang cukup, fasilitas yang memadai, serta waktu yang cukup untuk pelaksanaan monitoring. Selain itu, keterlibatan aktif dari semua pihak dalam proses perencanaan dan evaluasi juga diperlukan agar monitoring dapat berjalan dengan efektif.⁷ Dengan adanya dukungan yang kuat,

⁶ Imamah, Y. H., Pujiarti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).

⁷ Suparmin, S., & Adiyono, A. (2023). Implementasi Model Supervisi Distributif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 143-169.

diharapkan kualitas pembelajaran PAI dapat meningkat secara signifikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

4. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa

Perbedaan tingkat pemahaman siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dapat menyulitkan guru dalam memantau perkembangan belajar siswa secara individual. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang diferensiasi dan personalisasi menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.⁸ Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memberikan perhatian yang lebih sesuai kepada setiap siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

5. Integrasi Teknologi

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam monitoring pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih perlu ditingkatkan untuk mencapai efektivitas yang optimal. Untuk itu, diperlukan pelatihan yang komprehensif bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan TIK secara maksimal dalam proses monitoring. Selain itu, akses internet yang memadai dan infrastruktur teknologi yang mendukung juga sangat penting. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan monitoring pembelajaran PAI dapat

⁸ Alandika, O. V., & Botifar, M. (2024). Implementation of Differentiated Learning Strategies with the Tadabbur Alam Model in Islamic Religious Education Lessons.

dilakukan secara lebih efisien dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

6. Kurangnya Standar dan Pedoman Monitoring yang Jelas

Ketiadaan standar dan pedoman monitoring yang jelas dan terukur dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pelaksanaan monitoring pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam membandingkan hasil monitoring antar sekolah, yang pada gilirannya dapat menghambat upaya perbaikan dan pengembangan kualitas pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk merumuskan standar dan pedoman yang komprehensif, sehingga setiap sekolah dapat melaksanakan monitoring dengan cara yang seragam dan terukur, serta menghasilkan data yang dapat diandalkan untuk evaluasi dan pengambilan keputusan.

7. Perbedaan Interpretasi terhadap Indikator Keberhasilan

Perbedaan interpretasi terhadap indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menyebabkan kesulitan dalam mengevaluasi hasil monitoring secara akurat. Ketidakjelasan dalam definisi dan pengukuran indikator tersebut dapat mengakibatkan variasi dalam penilaian yang dilakukan oleh guru, sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran yang konsisten mengenai pencapaian siswa. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan indikator yang jelas dan terukur, serta memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan indikator tersebut dengan cara yang seragam.

D. Rekomendasi untuk Meningkatkan Kualitas Monitoring Pembelajaran PAI

Dalam upaya meningkatkan kualitas monitoring pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan serangkaian rekomendasi yang strategis dan terintegrasi. Rekomendasi ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi monitoring, serta memaksimalkan efektivitas sistem yang ada.⁹ Dengan memperhatikan aspek pengembangan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antara berbagai pihak, diharapkan monitoring pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan dan membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Untuk meningkatkan kualitas monitoring pembelajaran PAI, diperlukan beberapa langkah strategis, antara lain:

1. Pengembangan Kurikulum PAI yang Integratif dan Berbasis Kompetensi

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang secara integratif dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Desain kurikulum yang holistik ini harus berbasis pada kompetensi yang jelas dan terukur, sehingga dapat memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu

⁹ Putri, F. O. S. (2023). *Monitoring berbasis Whats.App antara guru Pai dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu pada siswa SMA N 1 Lasem* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih relevan dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik.

2. Peningkatan Kapasitas Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan

Guru perlu diberikan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan mengenai teknik monitoring, analisis data, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran.¹¹ Pelatihan ini harus berbasis bukti empiris dan disesuaikan dengan kebutuhan guru di lapangan, sehingga mereka dapat mengimplementasikan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhan.

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang Efektif dan Efisien

Penggunaan TIK dapat mempermudah proses monitoring dan analisis data, memberikan umpan balik yang cepat dan tepat, serta mempermudah pengumpulan dan

¹⁰ Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 81-88.

¹¹ Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwardi, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318.

analisis data. Pemilihan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

4. Kerjasama Antar Stakeholder yang Kuat

Kerjasama antara guru, sekolah, orang tua, komite sekolah, dan lembaga terkait sangat penting untuk keberhasilan monitoring pembelajaran PAI. Kerjasama ini harus terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

5. Pengembangan Standar dan Pedoman Monitoring yang Jelas dan Terukur

Pengembangan standar dan pedoman monitoring yang jelas dan terukur dapat memastikan konsistensi dalam pelaksanaan monitoring dan mempermudah perbandingan hasil monitoring antar sekolah.¹² Dengan adanya standar yang terdefinisi dengan baik, setiap sekolah dapat melaksanakan proses monitoring dengan cara yang seragam, sehingga memudahkan dalam membandingkan hasil monitoring antar sekolah. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan akurasi evaluasi, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan kualitas pendidikan PAI secara keseluruhan.

6. Evaluasi dan Revisi Sistem Monitoring secara Berkala

Sistem monitoring perlu dievaluasi secara berkala dan direvisi untuk memastikan efektivitas dan efisiensi. Evaluasi

¹² Sarmigi, E., Alfian, M., Ravico, M., Tiara, M. S., Angela, L., & Asbupel, F. (2023). *Instrumen Penelitian Dan Monitoring & Evaluasi (Monev) Di Perguruan Tinggi*. Penerbit Adab.

ini harus melibatkan guru, kepala sekolah, dan stakeholder terkait.

7. Penelitian dan Pengembangan yang Berkelanjutan

Penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas monitoring pembelajaran PAI. Penelitian ini dapat fokus pada pengembangan teknik monitoring yang efektif, analisis data yang tepat, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang optimal.

KESIMPULAN

Monitoring merupakan komponen integral dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran PAI di sekolah. Dengan menerapkan teknik monitoring yang tepat, mengatasi berbagai tantangan yang ada, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan, sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran aktif guru, dukungan dari pihak sekolah, dan keterlibatan orang tua serta stakeholder lainnya sangat penting untuk keberhasilan implementasi monitoring pembelajaran PAI yang efektif dan berkelanjutan.

Bagian 4:

Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh: Miryana Hastuti, S.Pd.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, selain memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif. Monitoring bertujuan mengawasi kelangsungan proses pembelajaran sesuai rencana, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai hasil belajar dan efektivitas metode yang digunakan. Perencanaan sistem ini dimulai dari penetapan tujuan dan indikator pencapaian yang jelas dan terukur, selaras dengan kurikulum dan nilai-nilai Islam. Indikator tersebut menjadi dasar dalam proses pemantauan dan evaluasi, serta acuan dalam menentukan standar keberhasilan siswa secara objektif dan sistematis.

Tahapan selanjutnya mencakup pemilihan metode monitoring dan evaluasi yang mencerminkan pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti observasi, wawancara, angket, portofolio, atau penilaian berbasis proyek. Monitoring harus dilaksanakan secara berkala, tidak hanya di akhir, tetapi selama proses pembelajaran untuk mendeteksi dan mengatasi kendala sejak dini. Evaluasi pun harus menyeluruh, mencakup proses dan dinamika pembelajaran. Analisis hasil monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara objektif dengan

mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi capaian belajar. Tindak lanjut dari hasil ini menjadi bagian penting dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI secara berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

A. Merencanakan Sistem Monitoring

Monitoring adalah proses yang berkelanjutan untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan sistem monitoring dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tahap awal yang sangat penting untuk menjamin terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Monitoring yang baik harus dirancang secara sistematis agar mampu memberikan informasi yang akurat mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung.¹⁴ Oleh karena itu, langkah awal dalam merencanakan sistem monitoring adalah menentukan fokus monitoring, apakah akan menyoroti kegiatan guru, keterlibatan siswa, penggunaan media pembelajaran, atau proses evaluasi yang dilakukan. Langkah-langkah yang perlu diambil dalam merencanakan sistem monitoring meliputi:

1. Menetapkan Tujuan Monitoring

Tujuan harus jelas, seperti memastikan kesesuaian antara kurikulum PAI dengan pelaksanaan pembelajaran, serta

¹³ Kementerian Agama RI. (2017). "Monitoring dan Evaluasi PPKB GPAI." Direktorat Pendidikan Agama Islam.

¹⁴ Sari, L., & Prasetyo, E. (2024). "Analisis Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 58-72.

menilai keterlibatan siswa dalam proses belajar.¹⁵ Penentuan tujuan ini penting agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak keluar dari arah yang telah ditetapkan dalam kurikulum.¹⁶ Dengan kata lain, tujuan menjadi pedoman utama dalam merancang strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, kejelasan tujuan juga membantu guru dalam mengukur efektivitas proses pembelajaran, baik dari sisi penyampaian materi maupun pemahaman siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar perlu dinilai secara holistik, tidak hanya dari keaktifan saat diskusi atau menjawab pertanyaan, tetapi juga dari aspek sikap, partisipasi dalam kegiatan praktik keagamaan, serta penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan adanya tujuan yang terstruktur dan terukur, evaluasi pembelajaran PAI dapat dilakukan secara objektif dan berkelanjutan. Hal ini mendorong terjadinya perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran, sehingga pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh.

¹⁵ Setiawan, M., & Ningsih, R. (2024). "Pelatihan Virtual Menulis Artikel Ilmiah Berkualitas bagi Guru-Guru." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 45-60.

¹⁶ Supriyadi, J., & Lestari, A. (2024). "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 22-34.

¹⁷ Hidayah, N., & Rahmawati, A. (2024). "Pendidikan Agama Islam dan Inovasi Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 10-25.

2. Menyusun Indikator Kinerja

Indikator ini mencakup aspek-aspek seperti kehadiran siswa, partisipasi aktif, serta kinerja guru dalam menyampaikan materi. Indikator ini harus terukur agar hasil monitoring dapat dianalisis dengan baik. Indikator yang jelas dan terukur memungkinkan pihak sekolah atau evaluator untuk menilai pencapaian proses pembelajaran secara objektif, tidak berdasarkan asumsi atau penilaian subjektif semata.

Sebagai contoh, indikator kehadiran siswa bisa diukur secara kuantitatif melalui persentase kehadiran selama satu semester. Partisipasi aktif dapat diamati melalui keikutsertaan siswa dalam diskusi kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau praktik. Sedangkan kinerja guru dapat dievaluasi melalui observasi langsung, penilaian dari kepala sekolah, serta umpan balik dari siswa.

Dengan indikator-indikator yang rinci dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil monitoring dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, indikator yang baik juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru dan siswa untuk terus memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen seperti catatan kehadiran dan hasil ujian. Metode ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang

proses pembelajaran, karena menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif.

Observasi langsung memungkinkan pemantau untuk melihat situasi pembelajaran secara nyata, termasuk bagaimana interaksi antara guru dan siswa, penerapan metode pembelajaran, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, wawancara dengan siswa dan guru dapat menggali pandangan, pengalaman, serta kendala yang mungkin tidak terlihat melalui observasi saja. Pendekatan ini membantu mengungkap aspek subjektif dan emosional dari proses belajar-mengajar.

Analisis dokumen seperti catatan kehadiran, nilai ujian, dan portofolio siswa memberi data yang bersifat objektif dan terstruktur. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan dasar yang kuat untuk menyusun rekomendasi perbaikan pembelajaran. Selain itu, triangulasi data dari berbagai sumber ini juga meningkatkan validitas hasil monitoring dan evaluasi.

4. Pelaksanaan Monitoring

Monitoring harus dilakukan secara berkala untuk mendapatkan data yang akurat. Monitoring yang konsisten dan terjadwal memungkinkan pihak sekolah untuk menangkap dinamika pembelajaran secara berkelanjutan, bukan hanya potret sesaat. Frekuensi monitoring dapat disesuaikan dengan kebutuhan—misalnya per bulan, per triwulan, atau setiap akhir tema/topik pembelajaran—agar perkembangan dapat diamati secara progresif.

Hasil monitoring perlu didokumentasikan agar dapat digunakan sebagai dasar perbaikan di masa mendatang.

Dokumentasi ini tidak hanya sebagai arsip, tetapi juga menjadi sumber data penting dalam proses refleksi, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Melalui dokumentasi yang sistematis, sekolah dapat mengidentifikasi pola, masalah yang berulang, serta efektivitas tindakan yang telah dilakukan sebelumnya.

Lebih jauh, dokumentasi hasil monitoring juga dapat menjadi alat pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, pengawas, bahkan orang tua siswa. Dengan data yang terdokumentasi, proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara lebih terarah dan berbasis bukti, bukan asumsi.

B. Merencanakan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Dengan kata lain, evaluasi menjadi alat ukur keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah berlangsung.

Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes tertulis, penugasan, presentasi, praktik ibadah, maupun observasi sikap sehari-hari siswa. Evaluasi yang baik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses siswa dalam memahami materi dan mengembangkan nilai-nilai yang

diajarkan¹⁸, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain untuk mengukur kemampuan siswa, hasil evaluasi juga menjadi umpan balik bagi guru untuk menilai efektivitas metode yang digunakan dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran ke depannya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat sumatif (penilaian akhir), tetapi juga formatif, yang berguna untuk pengembangan berkelanjutan. Langkah-langkah dalam merencanakan evaluasi pembelajaran PAI meliputi:

1. Menentukan Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi harus mencakup penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum PAI, serta identifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan, tetapi juga untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Penilaian terhadap KD penting dilakukan karena setiap kompetensi dasar dirancang untuk mengembangkan aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara seimbang. Oleh karena itu, evaluasi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengukur pencapaian kompetensi tersebut secara holistik, tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik keagamaan).

Selain itu, hasil evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam pembelajaran—baik dari sisi siswa, guru, maupun media dan

¹⁸ Susanto, E., & Wulandari, A. (2023). "Analisis Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 90-105.

metode yang digunakan. Dengan informasi ini, guru dapat merancang tindak lanjut pembelajaran berupa remedial, pengayaan, atau revisi strategi mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

2. Ruang Lingkup Evaluasi

Evaluasi harus mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (praktik). Hal ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁹ Ketiga ranah ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menilai keberhasilan pembelajaran, karena PAI tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

1) Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Menilai sejauh mana siswa memahami materi pelajaran, seperti konsep rukun iman, ibadah, sejarah Islam, akhlak, dan lain-lain. Evaluasi pada ranah ini biasanya dilakukan melalui tes tertulis, kuis, atau lisan.

2) Ranah Afektif (Sikap)

Menilai sikap dan perilaku siswa, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru, toleransi terhadap teman, serta penerapan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

¹⁹ Widiastuti, N., & Hidayati, S. (2024). "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 99-115

Penilaian dilakukan melalui observasi, jurnal harian, atau penilaian diri dan teman sebaya.

3) Ranah Psikomotorik (Praktik)

Menilai keterampilan siswa dalam melaksanakan praktik ibadah atau aktivitas keagamaan, seperti cara wudhu yang benar, salat, membaca Al-Qur'an dengan tajwid, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan melalui praktik langsung, demonstrasi, atau portofolio.

3. Jenis Evaluasi

Terdapat beberapa jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap jenis memiliki fungsi dan waktu pelaksanaan yang berbeda, namun saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh mengenai kemajuan dan pencapaian siswa. Dua jenis evaluasi yang paling umum digunakan adalah:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan guru mengenai sejauh mana pemahaman materi sudah tercapai. Evaluasi ini bersifat diagnostik dan berfungsi untuk memperbaiki pembelajaran yang sedang berlangsung.²⁰

Contohnya:

- Kuis harian
- Tanya jawab di kelas

²⁰ Diani, F., & Rapono, R. (2024). "Evaluasi Pengembangan Materi Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 79-90.

- Refleksi siswa
- Tugas mingguan

Evaluasi formatif memungkinkan guru untuk segera menyesuaikan metode pengajaran jika ditemukan kesulitan belajar pada siswa, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti di akhir tema, semester, atau tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menilai hasil akhir belajar siswa terhadap kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan.

Contohnya:

- Ulangan akhir semester (UAS)
- Ujian kenaikan kelas
- Proyek akhir
- Laporan praktik ibadah

Hasil evaluasi sumatif biasanya dijadikan dasar dalam menentukan kelulusan, kenaikan kelas, atau sertifikasi hasil belajar siswa

4. Teknik Evaluasi

Teknik yang digunakan dalam evaluasi bisa berupa tes tertulis (pilihan ganda atau esai), penilaian proyek, atau observasi perilaku siswa di kelas. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai hasil belajar

siswa.²¹ Masing-masing teknik memiliki keunggulan dan tujuan yang berbeda, serta dapat menilai aspek yang berbeda dari kompetensi siswa.

1. Tes Tertulis (Pilihan Ganda atau Esai):

- Pilihan Ganda: Digunakan untuk mengukur pengetahuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan secara lebih cepat dan efisien. Tes ini cocok untuk mengukur pencapaian ranah kognitif siswa, seperti mengingat, memahami, atau mengaplikasikan konsep-konsep tertentu.
- Esai: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau menguraikan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Tes esai bermanfaat untuk menilai kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengorganisir informasi secara sistematis. Tes ini sering digunakan untuk mengevaluasi pemahaman konsep yang lebih kompleks.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek melibatkan siswa dalam kegiatan yang lebih praktis dan kreatif, seperti membuat presentasi, karya seni, atau laporan penelitian. Metode ini mengukur kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata dan mengembangkan keterampilan praktis, seperti bekerja dalam tim, riset, dan presentasi. Dalam PAI, proyek bisa mencakup pembuatan

²¹ Rahman, A., & Sari, D. (2023). "Spesifikasi Konsep Evaluasi pada Pengembangan Teknik Asesmen Kompetensi Sikap terhadap Pembelajaran PAI di SMP." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 45-60.

media pembelajaran, demonstrasi ibadah, atau penelitian tentang sejarah Islam.

3. Observasi Perilaku Siswa di Kelas

Teknik ini memungkinkan guru untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa yang tidak selalu terukur melalui tes tertulis. Misalnya, bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, etika, cara siswa berinteraksi dengan teman dan guru, serta penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bisa dilakukan secara informal (selama aktivitas kelas) atau menggunakan alat observasi yang lebih terstruktur (seperti rubrik penilaian sikap).

Dengan menggabungkan berbagai teknik evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang pencapaian kompetensi siswa. Hal ini juga membantu dalam memberikan umpan balik yang lebih tepat dan mendalam untuk mendukung perkembangan siswa.

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Evaluasi harus dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan komprehensif. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan siswa secara akurat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai prinsip-prinsip evaluasi tersebut:

1. Objektif

Evaluasi harus bebas dari bias pribadi atau subjektivitas, baik dari guru maupun siswa. Setiap siswa harus dinilai berdasarkan kriteria yang jelas dan adil, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kedekatan pribadi atau

preferensi. Untuk mencapai objektivitas, guru harus menggunakan instrumen evaluasi yang jelas, seperti rubrik penilaian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

2. **Valid**

Evaluasi dikatakan valid jika instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks pembelajaran PAI, misalnya, tes atau tugas yang diberikan harus benar-benar mengukur pemahaman siswa terhadap materi keagamaan yang diajarkan, bukan hanya menguji kemampuan menghafal atau aspek lain yang tidak relevan. Validitas evaluasi memastikan bahwa hasil penilaian benar-benar mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai.

3. **Reliabel**

Evaluasi harus reliabel, yaitu dapat memberikan hasil yang konsisten jika dilakukan pada waktu yang berbeda atau dengan pengamat yang berbeda. Misalnya, jika dua guru yang berbeda menilai tugas yang sama, hasil penilaiannya harus hampir serupa. Reliabilitas ini dapat dijaga dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi dan memiliki pedoman yang jelas, serta melakukan uji coba terlebih dahulu untuk memastikan konsistensi hasil penilaian.

4. **Komprehensif**

Evaluasi harus mencakup seluruh aspek yang ingin dinilai, yaitu tidak hanya berfokus pada satu ranah (misalnya kognitif saja), tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat melihat perkembangan siswa secara menyeluruh—baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan praktis yang dimilikinya. Selain itu, evaluasi yang komprehensif juga membantu mendeteksi potensi dan kesulitan siswa di berbagai bidang.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sarana untuk memperbaiki memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan dua komponen penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfungsi untuk menjamin efektivitas dan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Monitoring berperan dalam mengawasi dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, tujuan, serta standar yang telah ditetapkan. Perencanaan sistem monitoring yang baik mencakup penetapan tujuan yang jelas, penyusunan indikator kinerja yang terukur, teknik pengumpulan data yang beragam dan valid, serta pelaksanaan monitoring yang terjadwal dan terdokumentasi.

Sementara itu, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan adanya monitoring dan evaluasi yang direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten, guru dapat memperoleh informasi yang akurat untuk meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, siswa pun dapat dibimbing dan difasilitasi untuk berkembang secara optimal, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Bagian 5:

MODEL SISTEM MONITORING AKADEMIK DI SEKOLAH

Oleh: Rosella Agustina, S.Pd.

Di era digital saat ini, dunia pendidikan turut mengalami transformasi signifikan, termasuk dalam sistem monitoring akademik. Proses pengawasan dan evaluasi perkembangan belajar siswa yang dahulu dilakukan secara manual kini beralih ke sistem berbasis teknologi informasi yang lebih modern dan efisien. Perubahan ini bukan sekadar soal digitalisasi administratif, tetapi juga upaya untuk meningkatkan akurasi data, mempercepat akses informasi, dan memperkuat komunikasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Sistem monitoring akademik yang terintegrasi dapat membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam serta memberikan intervensi tepat waktu.

Namun, kenyataannya masih banyak sekolah yang bergantung pada metode konvensional yang rawan kesalahan dan keterlambatan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan pengembangan model sistem monitoring yang lebih digital, terstruktur, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Melalui sistem yang tepat, sekolah dapat meningkatkan efektivitas manajemen pembelajaran sekaligus mendorong mutu pendidikan yang lebih baik. Makalah ini bertujuan untuk membahas serta merancang model sistem monitoring akademik yang adaptif dan relevan dengan dinamika sekolah masa kini.

A. Pengertian dan Konsep Monitoring Akademik

Hogwood menjelaskan monitoring adalah proses kegiatan pengawasan terhadap implementasi kebijakan yang meliputi keterkaitan antara implementasi dan hasil hasilnya. Dunn menjelaskan bahwa monitoring mempunyai tujuan yaitu: (1) kesesuaian atau kepatuhan sesuai standard an prosedur yang telah ditentukan, (2) pemeriksaan untuk menentukan sumber-sumber pelayanan kepada kelompok sasaran, (3) akuntansi untuk menentukan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah implementasi sejumlah kebijakan public dari waktu ke waktu, (4) penjelasan tentang hasil-hasil kebijakan public berbeda dengan tujuan kebijakan publik.

Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program dapat segera dipersiapkan. Kebutuhan dapat berupa biaya, waktu, personel, dan alat. Pelaksanaan program akan mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian diketahui berapa jumlah tenaga yang dibutuhkan serta alat apa yang harus disediakan untuk melaksanakan program tersebut.

Secara umum, *monitoring* atau pemantauan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis informasi terhadap suatu kegiatan atau proses guna memastikan bahwa pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menjadi dasar untuk mengambil keputusan yang tepat, memberi umpan balik, serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, monitoring merujuk pada serangkaian aktivitas untuk mengawasi dan mengevaluasi berbagai aspek akademik siswa mulai dari kehadiran, nilai, partisipasi, hingga perkembangan sikap dan perilaku belajar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, dan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Monitoring akademik dapat dilakukan oleh berbagai pihak, terutama guru, wali kelas, dan staf administrasi sekolah. Dalam praktiknya, kegiatan ini mencakup pencatatan nilai tugas dan ujian, pelaporan kehadiran, pemantauan keterlibatan siswa dalam kelas, serta penyampaian informasi kepada orang tua atau wali murid. Data hasil monitoring kemudian dapat dijadikan dasar dalam penyusunan laporan perkembangan belajar siswa, identifikasi masalah akademik sejak dini, hingga pengambilan kebijakan akademik di tingkat sekolah.

Seiring perkembangan teknologi, monitoring kini tidak lagi terbatas pada catatan manual atau laporan fisik. Sistem monitoring digital mulai banyak digunakan sebagai solusi yang lebih praktis, cepat, dan akurat. Sistem ini memungkinkan pengumpulan data secara real-time, penyimpanan informasi yang terpusat, serta akses yang lebih mudah bagi semua pihak yang berkepentingan, termasuk orang tua siswa.

B. Kendala Sistem Monitoring Konvensional

Sistem konvensional ini umumnya mengandalkan pencatatan manual melalui buku nilai, agenda kelas, atau formulir kehadiran cetak. Walaupun sudah cukup lama

digunakan, metode ini menyimpan sejumlah kendala yang cukup signifikan dalam hal efektivitas dan efisiensi.

1. Rentan Terhadap Kesalahan Pencatatan

Penggunaan cara manual membuat data sangat tergantung pada ketelitian individu. Guru atau staf sekolah yang mencatat nilai atau kehadiran secara tertulis dapat melakukan kesalahan input, salah tulis, atau bahkan lupa mencatat. Kesalahan kecil ini bisa berdampak besar, terutama ketika data digunakan untuk evaluasi prestasi siswa atau laporan resmi.

2. Kurangnya Transparansi dan Akses Informasi

Sistem konvensional tidak memberikan akses informasi secara real-time kepada pihak yang berkepentingan, seperti orang tua siswa. Data akademik siswa biasanya hanya dilaporkan secara berkala, seperti saat pembagian rapor. Akibatnya, orang tua tidak dapat memantau perkembangan anak secara kontinu atau memberikan dukungan yang tepat waktu.

3. Proses yang Lambat dan Tidak Efisien

Pencatatan manual membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terutama ketika harus mengelola data dalam jumlah besar. Guru harus menulis nilai satu per satu, merekapnya, lalu memindahkan ke berbagai dokumen lain seperti laporan nilai atau arsip sekolah. Ini bukan hanya menyita waktu, tapi juga meningkatkan beban kerja administratif guru.

4. Kesulitan dalam Penyimpanan dan Pengarsipan

Dokumen-dokumen fisik seperti buku nilai atau absen rentan rusak, hilang, atau tercecer. Pengelolaan arsip menjadi tantangan tersendiri, apalagi ketika data dibutuhkan kembali dalam jangka waktu lama. Selain itu,

keterbatasan ruang fisik juga bisa menjadi kendala dalam penyimpanan data secara manual.

5. **Minimnya Integrasi Data**

Dalam sistem konvensional, data siswa seperti nilai akademik, kehadiran, dan perilaku biasanya tercatat di tempat terpisah dan tidak saling terhubung. Hal ini menyulitkan proses analisis data secara menyeluruh dan memperlambat pengambilan keputusan berbasis data.

C. Desain Model Sistem Monitoring Akademik

Desain model sistem monitoring akademik merupakan perencanaan menyeluruh tentang bagaimana proses pemantauan kegiatan akademik siswa dapat dilakukan secara sistematis, efisien, dan terintegrasi dengan bantuan teknologi. Model ini mencakup arsitektur sistem, komponen-komponen utama yang terlibat, serta fitur-fitur penting yang mendukung tujuan monitoring. Dengan desain yang baik, sistem ini tidak hanya menjadi alat pencatat, tetapi juga instrumen pendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

1. Arsitektur Sistem: Input – Proses – Output

Model sistem monitoring akademik dapat dirancang berdasarkan pendekatan sederhana namun efektif, yaitu **Input – Proses – Output (IPO)**:

- **Input:**

Informasi yang dimasukkan ke dalam sistem, seperti nilai tugas dan ujian, data kehadiran, catatan perilaku, serta interaksi siswa di kelas. Input ini biasanya dilakukan oleh guru atau tenaga administrasi.

- **Proses:**

Data yang telah diinput akan diproses oleh sistem,

seperti perhitungan nilai akhir, analisis pola kehadiran, identifikasi siswa dengan potensi masalah akademik, serta pembuatan laporan secara otomatis.

- **Output:**

Hasil dari proses berupa laporan akademik siswa, grafik perkembangan belajar, notifikasi kepada orang tua, dan rekomendasi tindak lanjut. Output ini bisa disajikan dalam bentuk dashboard visual maupun laporan yang dapat diunduh.

2. Komponen Utama dalam Sistem

Untuk menjalankan fungsi monitoring secara optimal, sistem ini setidaknya harus memiliki beberapa komponen inti berikut:

- **Basis Data Akademik:** Tempat penyimpanan seluruh data siswa, termasuk nilai, kehadiran, dan informasi pribadi.
- **User Interface (Antarmuka Pengguna):** Halaman tampilan yang digunakan oleh guru, siswa, orang tua, dan admin. Desainnya harus ramah pengguna, mudah diakses, dan responsif.
- **Hak Akses Berjenjang:** Sistem harus membedakan level akses antara pengguna (misalnya, guru bisa menginput dan melihat data siswa, sedangkan orang tua hanya bisa melihat).
- **Fitur Pelaporan Otomatis:** Kemampuan untuk menghasilkan laporan akademik siswa secara berkala dan instan.
- **Integrasi Notifikasi:** Sistem dapat mengirimkan notifikasi otomatis melalui email atau aplikasi jika terjadi penurunan nilai, absensi berlebihan, atau catatan khusus lainnya.

3. Teknologi Pendukung

Desain sistem idealnya memanfaatkan teknologi berbasis web atau mobile agar dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Teknologi cloud (komputasi awan) juga sangat dianjurkan untuk menyimpan data agar tidak mudah hilang dan dapat diakses secara terpusat. Selain itu, sistem dapat dilengkapi dengan **dashboard analitik** yang menampilkan grafik interaktif untuk memudahkan pembacaan data oleh guru dan kepala sekolah.

4. Alur Kerja Sistem Monitoring

Berikut adalah gambaran sederhana mengenai alur kerja sistem:

1. Guru menginput nilai, absensi, atau catatan siswa ke dalam sistem.
2. Sistem secara otomatis menyimpan dan memproses data.
3. Sistem menyajikan analisis perkembangan akademik siswa dalam bentuk grafik atau tabel.
4. Orang tua dapat mengakses informasi tersebut melalui akun pribadi.
5. Jika ditemukan anomali (misalnya, nilai turun drastis), sistem memberikan peringatan otomatis.
6. Pihak sekolah dapat menggunakan laporan untuk evaluasi rutin atau rapat akademik.

5. Prinsip Desain yang Perlu Diperhatikan

- **Keterbukaan dan Transparansi:** Setiap pihak memiliki akses informasi yang jelas dan akurat sesuai kebutuhan.
- **Kerahasiaan Data:** Sistem harus menjamin keamanan dan privasi data akademik siswa.

- **Ketersediaan:** Sistem harus bisa diakses kapan saja, tanpa hambatan teknis yang berarti.
- **Fleksibilitas:** Dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah (modular).

D. Contoh Implementasi di Sekolah

Untuk memahami bagaimana sistem monitoring akademik dapat diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah, perlu dilihat dari praktik lapangan yang telah dilakukan oleh beberapa institusi pendidikan. Implementasi ini dapat berbeda-beda tergantung dari skala sekolah, fasilitas teknologi yang dimiliki, serta kesiapan sumber daya manusianya. Berikut adalah beberapa contoh penerapan yang bisa dijadikan referensi.

1. Penggunaan Aplikasi Monitoring Akademik Berbasis Web

Salah satu sekolah menengah pertama di kota besar telah mengadopsi sistem monitoring berbasis web yang terintegrasi. Melalui sistem ini, guru dapat menginput nilai harian, kehadiran, dan catatan sikap siswa langsung ke dalam platform digital. Orang tua siswa diberi akun khusus untuk mengakses data perkembangan anaknya secara real-time.

Fitur-fitur yang digunakan dalam sistem tersebut antara lain:

- Input nilai otomatis dan rekap nilai akhir per mata pelajaran
- Rekap kehadiran yang langsung terhubung dengan dashboard orang tua
- Grafik perkembangan akademik tiap siswa

- Peringatan otomatis jika terjadi penurunan nilai atau ketidakhadiran berlebih
- Fitur konsultasi daring antara wali kelas dan orang tua

2. Integrasi Sistem dengan Aplikasi Mobile

Di salah satu sekolah swasta yang berbasis teknologi, monitoring akademik tidak hanya dilakukan melalui website, tapi juga melalui aplikasi mobile yang dikembangkan khusus oleh tim IT sekolah. Siswa, guru, dan orang tua dapat mengakses aplikasi di ponsel masing-masing.

Fitur unggulan dari aplikasi ini meliputi:

- Push notification untuk nilai ujian yang baru diinput
- Reminder tugas dan ulangan bagi siswa
- Sistem poin perilaku (positif dan negatif) yang dilaporkan setiap hari
- Kartu laporan digital yang dapat diunduh setiap akhir semester

Aplikasi ini membuat semua pihak merasa terhubung langsung dengan aktivitas akademik siswa. Bahkan siswa sendiri merasa lebih bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya karena mereka bisa memantau kemajuan belajar secara mandiri.

3. Monitoring Akademik Terpadu di Sekolah Pedesaan

Meskipun berada di daerah dengan keterbatasan teknologi, salah satu sekolah dasar di daerah pedesaan mencoba menerapkan sistem monitoring akademik sederhana berbasis Microsoft Excel dan Google Sheets. Guru-guru dilatih untuk memasukkan nilai, kehadiran,

dan catatan siswa secara rutin ke dalam template yang telah disusun secara sistematis.

Laporan tersebut kemudian dibagikan melalui grup WhatsApp wali murid setiap akhir pekan. Meskipun belum sepenuhnya digital dan otomatis, sistem ini telah membantu menciptakan transparansi yang sebelumnya tidak ada. Orang tua menjadi lebih sadar akan kondisi akademik anak, dan guru lebih mudah mengevaluasi perkembangan siswa setiap minggunya.

E. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model

Setiap sistem, sebaik dan secanggih apa pun, pasti memiliki dua sisi: kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga berlaku pada model sistem monitoring akademik yang dirancang untuk membantu proses pendidikan di sekolah. Dengan memahami kedua sisi ini secara menyeluruh, sekolah dapat lebih bijak dalam menerapkannya serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

1. Kelebihan Model Sistem Monitoring Akademik

- a. Efisiensi dan Kecepatan Akses Data.** Sistem ini memungkinkan guru dan pihak sekolah untuk menginput dan mengakses data akademik siswa dengan lebih cepat dibandingkan metode konvensional. Proses rekap nilai, kehadiran, dan laporan perkembangan bisa dilakukan dalam hitungan detik, tanpa harus menyusun ulang data secara manual.
- b. Transparansi Informasi.** Salah satu kekuatan utama sistem ini adalah keterbukaan informasi. Orang tua bisa memantau perkembangan anak secara langsung, sehingga tercipta kepercayaan dan kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan rumah.

- c. **Pemantauan Real-Time dan Berbasis Data.** Dengan sistem digital, informasi akademik dapat dipantau secara *real-time*. Hal ini sangat membantu dalam mendeteksi penurunan prestasi atau perubahan perilaku siswa secara cepat, sehingga intervensi bisa dilakukan lebih dini.
 - d. **Memudahkan Evaluasi dan Pengambilan Keputusan.** Data yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dapat menjadi dasar yang kuat untuk evaluasi akademik, baik di tingkat kelas maupun sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah dan guru dapat melihat tren belajar siswa dan mengambil langkah yang strategis.
 - e. **Fleksibel dan Adaptif.** Sistem ini dapat dirancang sesuai kebutuhan masing-masing sekolah. Baik sekolah besar maupun kecil, dengan dukungan teknologi tinggi atau terbatas, dapat menyesuaikan model sistem monitoring sesuai kapasitas yang dimiliki.
- 2. Kekurangan dan Tantangan yang Dihadapi**
- a. **Ketergantungan pada Infrastruktur Teknologi.** Sistem monitoring digital membutuhkan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti perangkat komputer, jaringan internet stabil, dan server penyimpanan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil mungkin akan kesulitan memenuhi hal ini secara optimal.
 - b. **Kesiapan Sumber Daya Manusia.** Tidak semua guru atau tenaga kependidikan terbiasa dengan sistem berbasis digital. Dibutuhkan pelatihan, adaptasi, dan komitmen dari seluruh pihak agar sistem bisa berjalan dengan lancar dan tidak hanya menjadi formalitas.

- c. **Masalah Keamanan dan Privasi Data.** Karena sistem ini menyimpan data-data pribadi dan akademik siswa, maka isu keamanan menjadi sangat penting. Kebocoran atau penyalahgunaan data dapat menimbulkan dampak yang serius, baik bagi individu siswa maupun institusi sekolah.
- d. **Biaya Pengembangan dan Pemeliharaan.** Untuk membangun sistem yang stabil dan fungsional, dibutuhkan anggaran yang tidak sedikit—terutama jika sekolah ingin mengembangkan sistem khusus atau membeli lisensi perangkat lunak pihak ketiga. Selain biaya awal, pemeliharaan dan pembaruan sistem juga memerlukan anggaran berkala.
- e. **Resistensi terhadap Perubahan.** Tidak sedikit pihak yang merasa nyaman dengan sistem lama dan enggan berubah. Hal ini bisa menghambat proses implementasi jika tidak diimbangi dengan sosialisasi dan pendekatan yang bijak dari pihak manajemen sekolah.

KESIMPULAN

Monitoring akademik merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan karena memungkinkan sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Hogwood dan Dunn, monitoring bukan hanya alat pengawasan kebijakan, tetapi juga mekanisme untuk menilai kesesuaian, efektivitas, dan dampaknya terhadap kelompok sasaran. Dalam praktiknya, monitoring akademik mencakup analisis data kehadiran, nilai, perilaku, dan partisipasi siswa guna memberikan umpan balik yang akurat, memperbaiki proses pembelajaran, serta memastikan

pemenuhan kebutuhan individual siswa. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan strategis di tingkat sekolah.

Namun, sistem monitoring manual yang masih banyak digunakan di sekolah menghadapi sejumlah kendala seperti keterlambatan, kesalahan pencatatan, dan kurangnya integrasi data. Untuk itu, diperlukan sistem monitoring akademik berbasis teknologi yang lebih efisien, transparan, dan terintegrasi—menggunakan pendekatan Input–Proses–Output dan dukungan teknologi web atau mobile. Meski tantangan seperti infrastruktur, kesiapan SDM, dan keamanan data tetap ada, hambatan ini dapat diatasi secara bertahap melalui komitmen kolektif. Dengan desain yang tepat, sistem ini bukan hanya alat administratif, melainkan mitra strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, partisipatif, dan berbasis data.

Bagian 6:

MODEL SISTEM MONITORING NON AKADEMIK DI SEKOLAH

Oleh: Teguh Irawan, S.Pd.

Pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa melalui kedisiplinan, perilaku, kehadiran, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, metode manual dalam monitoring non-akademik sering menyebabkan keterlambatan informasi dan rendahnya keterlibatan orang tua. Karena itu, diperlukan sistem monitoring non-akademik berbasis teknologi yang terintegrasi dan efisien.

Model sistem ini dapat menggabungkan observasi, wawancara, angket, dan FGD, serta didukung oleh teknologi informasi untuk pencatatan dan pelaporan. Sistem ini mempermudah guru dalam memantau perkembangan siswa dan memungkinkan orang tua mengakses informasi secara real-time. Pengembangan sistem ini menjadi penting untuk mengatasi keterbatasan metode manual dan meningkatkan efektivitas pembinaan karakter siswa.

A. Pengertian Monitoring

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program, memantau perubahan yang fokus pada proses dan keluaran. Monitoring melibatkan perhitungan atas apa yang kita lakukan,

monitoring melibatkan pengamatan atas kualitas dari layanan yang kita berikan.

Monitoring adalah proses pemantauan berkelanjutan terhadap aktivitas, proses, atau proyek untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan fokus pada data kuantitatif dan hasil langsung yang dapat diukur. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah atau penyimpangan secara dini agar dapat diambil tindakan perbaikan.

Monitoring berbeda dengan evaluasi, meskipun keduanya merupakan bagian dari proses pemantauan dan evaluasi (monitoring and evaluation atau money). Evaluasi adalah proses penilaian sistematis dan objektif terhadap desain, implementasi, dan hasil suatu proyek atau program, sedangkan monitoring berfokus pada data dan hasil langsung yang dapat diukur.

Monitoring adalah kegiatan yang penting dalam setiap proyek, kebijakan, atau program karena memungkinkan kita untuk:

1. Melacak kemajuan
2. Mengidentifikasi masalah
3. Mengambil tindakan perbaikan
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas

B. Komponen Sistem Monitoring Non Akademik di Sekolah

Kemajuan teknologi web dan komputasi telah memungkinkan pengembangan sistem monitoring berbasis website yang semakin canggih dan mudah diakses. Sistem ini dapat digunakan dalam berbagai sektor, termasuk

pendidikan, bisnis, kesehatan, dan banyak lagi. Penggunaan sistem monitoring semacam ini telah membawa manfaat besar dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pemantauan dan pengelolaan data.²²

1. Indikator Non Akademik

- a. Indikator ini mencakup aspek-aspek yang menjadi fokus pemantauan, seperti:
- b. Kehadiran siswa
- c. Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib
- d. Perilaku sosial dan etika
- e. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler
- f. Prestasi dalam bidang non-akademik (olahraga, seni, dll.)

Penentuan indikator yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa sistem dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi pihak sekolah dan orang tua.

2. Modul Input Data

Modul ini memungkinkan guru, staf, atau siswa untuk memasukkan data terkait aktivitas non-akademik. Data yang dimasukkan dapat berupa:

- a. Laporan kehadiran harian
- b. Catatan pelanggaran atau penghargaan
- c. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler
- d. Observasi perilaku²³

²² Monitoring Pemadaman Listrik Berbasis Android Studi Kasus PT. PLN area Manado” dalam Jurnal E-journal Teknik Informatika, Vol 8, No 1, Oktober 2016 (Hal 1-11).

²³ Riezca Talita Trista & Wisdariah. (2021). *Pengembangan Sistem Monitoring My School dengan Menggunakan NetBeans*. Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta, 1(4), 427-435.

3. Basis Data Terintegritas

Basis data ini menyimpan semua informasi yang dikumpulkan, memungkinkan akses dan analisis data secara efisien. Integrasi dengan sistem akademik dapat memberikan gambaran holistik tentang perkembangan siswa.

4. Modul Analisis dan Pelaporan

Modul ini menganalisis data yang dikumpulkan untuk menghasilkan laporan yang dapat digunakan oleh:

- a. Guru dan wali kelas untuk pemantauan siswa
- b. Orang tua untuk mengetahui perkembangan anak
- c. Manajemen sekolah untuk pengambilan keputusan

5. Dashboard Interaktif

Dashboard menyediakan antarmuka visual yang menampilkan informasi penting secara real-time, seperti:

- a. Tren kehadiran siswa
- b. Frekuensi pelanggaran atau penghargaan
- c. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dashboard yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dan memfasilitasi pemantauan yang lebih efektif.²⁴

6. Sistem Notifikasi dan Komunikasi

Sistem ini mengirimkan pemberitahuan kepada pihak terkait mengenai:

- a. Kehadiran atau ketidakhadiran siswa
- b. Pelanggaran atau penghargaan yang diterima

²⁴Tim Peneliti. (2023). *Sistem Informasi Monitoring Siswa Terhadap Laporan Akademik dan Non-Akademik*. Jurnal Teknokompak, 8(2).

- c. Informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler Notifikasi dapat dikirim melalui email, SMS, atau aplikasi pesan instan, memastikan bahwa informasi penting sampai kepada pihak yang bersangkutan secara tepat waktu.

7. Akses Multi-Level

Sistem harus menyediakan akses yang disesuaikan untuk berbagai pengguna, seperti:²⁵

- a. Guru dan staf sekolah
- b. Orang tua atau wali siswa
- c. Siswa
- d. Manajemen sekolah Pengaturan hak akses yang tepat memastikan bahwa setiap pengguna dapat mengakses informasi yang relevan dengan perannya.

C. Sistem Monitoring Ekstrakurikuler

1. Manajemen Data Ekstrakurikuler
Meliputi pengelolaan informasi jenis kegiatan, jadwal, pembina, dan lokasi kegiatan.
2. Pendaftaran dan Seleksi Siswa
Siswa dapat mendaftar kegiatan ekstrakurikuler secara online, dan pembina dapat menyeleksi peserta sesuai kriteria.
3. Presensi dan Kehadiran
Pencatatan kehadiran siswa dalam setiap kegiatan, yang dapat diakses oleh orang tua dan pihak sekolah.
4. Penilaian dan Prestasi
Pembina dapat memberikan penilaian terhadap partisipasi siswa, serta mencatat prestasi yang diraih dalam kegiatan ekstrakurikuler.
5. Laporan dan Dokumentasi
Pembuatan laporan kegiatan, termasuk dokumentasi foto atau video, yang dapat diakses oleh pihak terkait, pengiriman

²⁵ Tim Peneliti. (2023). *Sistem Informasi Monitoring Siswa Terhadap Laporan Akademik dan Non-Akademik*. Jurnal Teknokompak, 9(12).

informasi terkait kegiatan melalui email, SMS, atau integrasi dengan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp.

6. Manfaat Sistem Monitoring Ekstrakurikuler

Efisiensi Administrasi Mengurangi penggunaan kertas dan mempercepat proses administrasi kegiatan ekstrakurikuler, transparansi Informasi: Orang tua dapat memantau partisipasi dan perkembangan anak dalam kegiatan non-akademik, peningkatan Partisipasi: Kemudahan akses informasi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi Kinerja: Data yang terkumpul dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan kinerja pembina., contoh Implementasi salahsatu contohnya, sistem monitoring ekstrakurikuler adalah di MAN 2 Soppeng, yang mengembangkan sistem informasi berbasis web untuk mengelola pendaftaran, kehadiran, dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler. Sistem ini menggunakan bahasa pemrograman PHP dan database MySQL, serta diuji berdasarkan standar kualitas ISO25010 untuk memastikan fungsionalitas dan efisiensi kinerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan sistem monitoring non-akademik di sekolah menunjukkan bahwa sistem ini sangat penting dalam mendukung pembinaan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan dukungan teknologi informasi, pemantauan terhadap kehadiran, kedisiplinan, perilaku, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan secara real-time dan terintegrasi.

Sistem ini memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, mempermudah

evaluasi dan pengambilan keputusan, mendukung pembentukan karakter siswa, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan data. Secara keseluruhan, sistem monitoring non-akademik menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pembinaan kepribadian dan keterampilan sosial siswa.

Bagian 7:

INSTRUMEN SITEM MONITORING DI SEKOLAH

Oleh: Mina Hikassaniah, S.Ag.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara terorganisir dan terukur. Salah satu langkah penting dalam menjamin mutu pendidikan adalah melalui penerapan sistem monitoring di sekolah. Monitoring tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga kedisiplinan, kehadiran, pelaksanaan kurikulum, dan manajemen sarana prasarana. Instrumen monitoring yang efektif dan terstandardisasi dibutuhkan untuk mempermudah pengumpulan data, analisis informasi, serta pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan.

Sayangnya, banyak sekolah masih mengandalkan metode manual yang kurang terdokumentasi dengan baik, sehingga menyulitkan evaluasi dan menurunkan akuntabilitas. Dalam era digital, sistem monitoring seharusnya bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi informasi agar pencatatan dan pelaporan menjadi lebih cepat, akurat, dan terintegrasi. Instrumen monitoring juga sangat relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pengambilan keputusan berbasis data. Lebih dari sekadar alat administrasi, sistem ini menjadi bagian dari penjaminan mutu pendidikan yang krusial. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan instrumen

monitoring yang sistematis, valid, dan reliabel demi mewujudkan pendidikan yang efektif dan berdaya saing.

A. Pengertian dan Sifat Instrumen Sistem Monitoring di Sekolah

1. Pengertian Instrumen Sistem Monitoring di Sekolah

Secara umum, instrumen sistem monitoring di sekolah dapat didefinisikan sebagai serangkaian alat, format, atau media yang digunakan untuk mencatat, menilai, dan menganalisis pelaksanaan kegiatan pendidikan dan manajerial sekolah. Instrumen ini menjadi perangkat penting yang membantu pihak manajemen sekolah, seperti kepala sekolah, pengawas, guru, dan tim penjamin mutu dalam melacak perkembangan serta efektivitas program-program yang sedang berlangsung.²⁶

Instrumen ini dapat berbentuk kualitatif maupun kuantitatif. Bentuk kualitatif biasanya digunakan untuk menilai proses pembelajaran atau kegiatan kesiswaan yang bersifat deskriptif, seperti observasi kelas, catatan harian guru, atau wawancara. Sedangkan bentuk kuantitatif digunakan untuk pengukuran yang lebih sistematis dan berskala, seperti melalui angket, skor evaluasi, atau rekapitulasi kehadiran.²⁷

²⁶ Tim Peneliti. (2023). Sistem Informasi Monitoring Siswa Terhadap Laporan Akademik dan Non-Akademik. Jurnal Teknokompak, 8(2).

²⁷ Riezca Talita Trista & Wisdariah. (2021). Pengembangan Sistem Monitoring My School dengan Menggunakan NetBeans. Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta, 1(4), 427-435.

Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan sekolah, monitoring adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk mengamati, merekam, dan menilai sejauh mana suatu program, kegiatan, atau kebijakan telah diimplementasikan sesuai rencana. Untuk menunjang proses monitoring ini, maka diperlukan instrument yaitu alat ukur atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan secara objektif.²⁸

Instrumen sistem monitoring di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, melainkan juga sebagai bagian penting dari upaya penjaminan mutu pendidikan. Dalam arti luas, instrumen monitoring menjadi alat kontrol internal sekolah yang mendukung implementasi berbagai kebijakan pendidikan nasional maupun program-program pengembangan berbasis sekolah (school-based management).²⁹

2. Sifat dan Karakteristik Instrumen Monitoring yang Baik

Agar berfungsi secara optimal, sebuah instrumen monitoring harus memenuhi sejumlah kriteria, yaitu:

- a. **Valid:** Mampu mengukur aspek yang memang menjadi tujuan monitoring. Misalnya, instrumen untuk menilai proses pembelajaran harus benar-benar merekam

²⁸ Asep Suryana, M.Pd, Jurnal, Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah,

²⁹ Ratna Dewi, Jurnal Ilmu Hukum, Kebijakan Pendidikan Di Tinjau Dari Segi Hukum Kebijakan Publik, Fakultas Hukum Universitas Jambi Volume 7, Nomor 2, Oktober, 2016.

aktivitas interaksi belajar-mengajar, bukan hanya kehadiran guru dan siswa.

- b. **Reliabel:** Memberikan hasil yang konsisten jika digunakan oleh orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda, selama kondisi yang diamati sama.
- c. **Praktis:** Mudah digunakan oleh pemantau atau pelaksana monitoring tanpa membutuhkan pelatihan teknis yang rumit.
- d. **Relevan:** Memuat indikator atau butir-butir pertanyaan/observasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata sekolah.
- e. **Fleksibel:** Dapat disesuaikan dengan dinamika dan konteks masing-masing sekolah, baik dari sisi ukuran sekolah, jenjang pendidikan, maupun program-program khusus yang dimiliki.

Sebagai contoh, dalam proses monitoring pembelajaran di kelas, seorang kepala sekolah atau pengawas tidak hanya mencatat waktu kehadiran guru, tetapi juga mengamati cara guru membuka pelajaran, menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, hingga bagaimana guru menutup pelajaran. Semua itu harus tercermin dalam format atau instrumen observasi yang disusun secara sistematis.

B. Jenis-Jenis Instrumen Sistem Monitoring

1. Lembar Observasi Pembelajaran

Instrumen ini digunakan untuk memantau secara langsung aktivitas belajar-mengajar di kelas. Biasanya memuat indikator tentang bagaimana guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, memotivasi siswa, menggunakan media pembelajaran, serta melakukan penilaian di akhir sesi. Lembar observasi membantu

sekolah mengetahui kualitas pembelajaran dan menemukan area yang perlu diperbaiki.

2. Instrumen Supervisi Akademik

Supervisi akademik berfokus pada penilaian menyeluruh terhadap kinerja guru dari aspek perencanaan (seperti RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala, atau pengawas sekolah sebagai bagian dari peningkatan mutu profesional guru.

3. Format Monitoring Kehadiran

Monitoring kehadiran penting untuk menilai tingkat kedisiplinan guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Format ini biasanya berupa tabel absen harian yang direkap setiap minggu atau bulan untuk dianalisis, lalu digunakan untuk menentukan tindakan pembinaan jika ada masalah ketidakhadiran.

4. Checklist Sarana dan Prasaran

Instrumen ini dipakai untuk mengecek keberadaan, kondisi, dan fungsi fasilitas sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, toilet, hingga alat-alat belajar. Hasil monitoring menentukan kebutuhan pemeliharaan, pengadaan baru, atau renovasi fasilitas agar proses belajar tetap nyaman dan aman.

5. Format Monitoring Program Kerja Sekolah

Format ini digunakan untuk memonitor pelaksanaan program-program unggulan sekolah, seperti program literasi, program adiwiyata (sekolah berwawasan lingkungan), atau program UKS. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai target, serta mengidentifikasi hambatan dan merumuskan solusinya.

6. Kuesioner Kepuasan Pelayanan

Instrumen ini berupa angket atau survey yang diberikan kepada siswa, orang tua, atau guru untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap layanan pendidikan, kebersihan, keamanan, fasilitas, dan administrasi sekolah. Data dari kuesioner ini berguna untuk perbaikan mutu layanan sekolah secara keseluruhan.

7. Instrumen Monitoring Penilaian Siswa

Memastikan bahwa guru melaksanakan asesmen terhadap siswa dengan prinsip objektif, adil, transparan, dan akuntabel. Misalnya, mengecek apakah guru sudah menggunakan rubrik penilaian, memberikan umpan balik kepada siswa, dan menyusun laporan nilai secara sistematis.

8. Buku Log Monitoring Siswa

Buku log digunakan oleh wali kelas atau guru BK untuk mencatat perkembangan akademik, perilaku, atau masalah sosial-emosional siswa. Monitoring ini penting untuk mengetahui lebih awal siswa yang perlu pembinaan atau pendampingan khusus.

9. Format Monitoring Kegiatan Ekstrakurikuler

Instrumen ini mengevaluasi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, frekuensi kegiatan, partisipasi aktif, dan prestasi yang dicapai. Tujuannya untuk menilai efektivitas kegiatan pengembangan diri siswa di luar kegiatan akademik formal.

10. Format Monitoring Keuangan Sekolah

Instrumen ini melacak penggunaan dana sekolah, seperti dana BOS. Monitoring ini memastikan bahwa pengeluaran sesuai dengan perencanaan anggaran dan prosedur yang berlaku, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah.

Instrumen monitoring juga bervariasi tergantung dari apa yang dimonitor. Di sekolah, objek monitoring biasanya meliputi aspek-aspek berikut:

- Pembelajaran: Melibatkan observasi langsung di kelas, supervisi guru, jurnal reflektif guru, dan catatan aktivitas belajar siswa. Instrumen untuk aspek ini misalnya: lembar observasi pembelajaran, format penilaian RPP, dan penilaian penggunaan media.
- Manajemen sekolah: Termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan program, pengelolaan dana BOS, dan tata kelola sarana prasarana. Contohnya adalah instrumen

EDS (Evaluasi Diri Sekolah), format evaluasi program kerja tahunan, atau laporan pelaksanaan RAPBS.

- Layanan siswa: Termasuk kegiatan kesiswaan, bimbingan konseling, dan pengembangan karakter. Instrumen untuk monitoring ini bisa berupa logbook kegiatan, jurnal konseling, dan angket iklim sekolah.
- Penilaian kinerja guru dan staf: Menggunakan instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG), format evaluasi pelatihan guru, atau kuisioner kepuasan siswa terhadap pembelajaran.
- Mutu dan hasil belajar siswa: Menggunakan instrumen seperti analisis hasil ujian, rapor mutu pendidikan, dan laporan evaluasi kurikulum.

Instrumen-instrumen ini dapat berbentuk cetak/manual maupun digital. Saat ini, sudah banyak sekolah yang menggunakan platform digital berbasis aplikasi untuk monitoring pembelajaran, absensi, atau pelaporan kegiatan sekolah. Hal ini membuat proses monitoring menjadi lebih cepat, akurat, dan dapat didokumentasikan dalam jangka panjang.

Penerapan berbagai jenis dan bentuk instrumen monitoring di sekolah merupakan bagian yang sangat penting untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif, efisien, dan berkualitas. Setiap instrumen memiliki fungsi yang spesifik sesuai dengan aspek yang ingin dimonitor, mulai dari pelaksanaan pembelajaran, administrasi guru, ketersediaan sarana-prasarana, hingga kepuasan seluruh warga sekolah.³⁰

³⁰ Koswara, D. D. (2005). "Implikasi Monitoring dan Evaluasi Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1)

Misalnya, lembar observasi digunakan untuk melihat langsung interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran, sementara instrumen supervisi guru berperan dalam mengarahkan peningkatan profesionalitas guru melalui penilaian komprehensif terhadap kinerja mereka. Disisi lain, checklist sarana prasarana memastikan lingkungan belajar memenuhi standar kenyamanan dan keselamatan.

Formulir kehadiran dan log book berfungsi untuk menjaga kedisiplinan dan mendokumentasikan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Selain itu, angket kepuasan layanan dan instrumen evaluasi kegiatan ekstrakurikuler membantu mengukur efektivitas dalam hal layanan serta program-program pengembangan diri di sekolah.³¹

Dengan penggunaan instrumen-instrumen ini secara terstruktur dan sistematis, sekolah dapat melakukan evaluasi yang objektif terhadap setiap aspek penyelenggaraan pendidikan, mengidentifikasi kelemahan serta kekuatan yang ada, dan merancang langkah-langkah perbaikan yang berbasis data. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah untuk tidak hanya memiliki berbagai bentuk instrumen monitoring, tetapi juga mengoptimalkan penerapannya melalui keterlibatan aktif semua unsur sekolah, pelatihan penggunaan instrumen, serta analisis hasil monitoring untuk

³¹ Moerdiyanto (2009). Teknik monitoring dan evaluasi (monev) dalam rangka memperoleh informasi untuk pengambilan keputusan manajemen. Yogyakarta.

mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.³²

C. Peran Instrumen Monitoring dalam Menunjang Efektivitas Manajemen Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan

Instrumen monitoring memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung efektivitas manajemen sekolah dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks manajemen sekolah, monitoring berfungsi sebagai alat kontrol dan evaluasi terhadap semua komponen yang ada di sekolah, mulai dari proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, penggunaan sarana-prasarana, keuangan, hingga layanan terhadap peserta didik. Instrumen-instrumen seperti lembar observasi, checklist, angket, dan log book memberikan data faktual dan terukur yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial.³³

Dengan adanya monitoring yang sistematis, kepala sekolah dan tim manajemen dapat mengidentifikasi secara dini permasalahan atau ketidaksesuaian yang terjadi, kemudian menyusun strategi pembenahan berbasis data. Misalnya, ketika hasil monitoring menunjukkan rendahnya tingkat kehadiran guru atau rendahnya kualitas pembelajaran, maka pihak manajemen dapat segera melakukan pembinaan, pelatihan, atau penataan ulang jadwal. Dalam aspek pengelolaan program, monitoring

³² Moerdiyanto, Teknik Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Dalam Rangka Memperoleh Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen , 2009, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

³³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2013.

memungkinkan sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program kerja yang telah direncanakan, sehingga alokasi sumber daya dapat lebih efisien dan tepat sasaran.³⁴

1. Peran Instrumen Monitoring dalam Efektivitas Manajemen Sekolah

a) Sebagai Alat Kontrol Manajerial

Instrumen monitoring berfungsi sebagai alat kontrol bagi kepala sekolah dan tim manajemen untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Melalui instrumen seperti checklist, laporan pelaksanaan program, dan lembar observasi, pihak manajemen dapat mengetahui apakah tugas dan tanggung jawab telah dijalankan oleh guru dan staf secara optimal. Monitoring ini juga menjadi dasar dalam memberikan teguran, motivasi, atau penghargaan sesuai kinerja masing-masing.

b) Membantu Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Keputusan yang tepat dalam manajemen sekolah harus didasarkan pada data yang valid dan faktual. Instrumen monitoring seperti angket kepuasan layanan, hasil supervisi guru, dan laporan kehadiran siswa memberikan informasi yang dapat diolah dan dianalisis untuk mengambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, data rendahnya kehadiran guru bisa dijadikan dasar untuk merancang program peningkatan disiplin atau pelatihan manajemen waktu.

³⁴ Dzaky, A. (2016). Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Pada Ma Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *Ittihad*, 14(26), 11–18

- c) **Menunjang Pelaksanaan Program Sekolah secara Efisien dan Terarah**

Setiap sekolah memiliki program kerja tahunan yang harus dilaksanakan secara konsisten. Instrumen monitoring seperti format pelaporan pelaksanaan program atau evaluasi mingguan digunakan untuk memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai jadwal, anggaran, dan tujuan. Dengan adanya monitoring rutin, manajemen dapat menghindari pemborosan sumber daya dan segera melakukan penyesuaian jika ada penyimpangan dari rencana.

- d) **Memantau Kinerja Guru, Staf, dan Pelaksanaan Kurikulum**
- Instrumen seperti lembar supervisi guru, evaluasi perangkat pembelajaran, dan log kegiatan guru memungkinkan kepala sekolah memantau kualitas pengajaran dan implementasi kurikulum. Selain itu, monitoring terhadap staf administrasi dan tenaga kependidikan lainnya juga dilakukan untuk memastikan kinerja pelayanan administrasi berjalan baik. Monitoring ini penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek akademik dan manajerial sekolah secara keseluruhan.

2. Peran Instrumen Monitoring dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

- a) **Menilai Kualitas Proses Pembelajaran**

Instrumen monitoring seperti lembar observasi pembelajaran dan supervisi guru digunakan untuk menilai kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Aspek-aspek yang dinilai antara lain metode yang digunakan, keterlibatan siswa, penggunaan media, pengelolaan kelas, dan kemampuan guru dalam menilai hasil belajar. Dari hasil

monitoring ini, sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, lalu merancang program penguatan atau pelatihan sesuai kebutuhan.³⁵

b) Mengidentifikasi Kebutuhan Peningkatan Kompetensi Guru

Melalui instrumen monitoring yang terstruktur, sekolah bisa mengidentifikasi area kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.³⁶ Misalnya, jika monitoring menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam penggunaan teknologi pembelajaran, maka sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Proses ini menjadikan peningkatan kompetensi guru lebih terarah dan tepat sasaran.

c) Mengembangkan Budaya Mutu dan Perbaikan Berkelanjutan

Monitoring yang konsisten akan membentuk budaya mutu (quality culture) di lingkungan sekolah.³⁷ Semua warga sekolah menjadi terbiasa bekerja berdasarkan indikator, standar mutu, dan evaluasi berkala. Ini mendorong setiap bagian dari sistem sekolah guru, siswa, kepala sekolah, hingga tata usaha untuk terus melakukan perbaikan.

³⁵ Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–123.

³⁶ Hartinah, Sri, A., Wiwin, A., & Hamengkubuwono. (2013). Kepala Sekolah Sebagai Motivator : Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di Mts N 01 Kepahiang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699

³⁷ Fadli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(02).

Budaya ini akan memperkuat profesionalisme dan meningkatkan daya saing sekolah dalam jangka panjang.³⁸

d) **Menyesuaikan Strategi Pembelajaran dengan Kebutuhan Siswa**

Dalam pendekatan kurikulum yang berbasis siswa seperti Kurikulum Merdeka, monitoring memegang peran penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Data dari hasil asesmen diagnostik, pengamatan perkembangan, dan log pembelajaran dapat dijadikan dasar untuk menyusun modul ajar yang sesuai. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.

D. Fungsi dan Manfaat Instrumen Monitoring di Sekolah

1. Fungsi Instrumen Monitoring

a) **Sebagai Alat Evaluasi Berkala**

Instrumen monitoring berfungsi untuk mengevaluasi secara rutin dan sistematis berbagai aspek kegiatan sekolah, seperti proses pembelajaran, kehadiran guru, pelaksanaan program, dan manajemen administrasi.

b) **Sebagai Alat Pengambilan Keputusan**

Data yang dikumpulkan melalui instrumen monitoring menjadi dasar bagi kepala sekolah dan tim manajemen dalam merumuskan kebijakan, menyusun rencana tindak lanjut, atau melakukan perbaikan terhadap praktik yang belum optimal.

c) **Sebagai Alat Kontrol dan Pengawasan**

³⁸ Damanik, R. (2019). Hubungan Kepemimpinan Dengan Mutu Pembelajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 8(1), 10–18.

Dengan adanya instrumen, pihak sekolah dapat mengontrol jalannya program dan memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

- d) Sebagai Pendukung Supervisi dan Pembinaan
Instrumen monitoring membantu kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan secara objektif, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran.
- e) Sebagai Alat Dokumentasi Kinerja Sekolah
Instrumen monitoring menghasilkan data dan laporan yang dapat menjadi dokumentasi kinerja sekolah, yang berguna dalam akreditasi, evaluasi program, maupun pelaporan kepada pemangku kepentingan.

2. Manfaat Instrumen Monitoring

- a) Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas
Dengan instrumen yang terstruktur, seluruh proses di sekolah menjadi lebih transparan dan bisa dipertanggungjawabkan. Setiap kegiatan tercatat dan terpantau dengan baik.
- b) Mempermudah Identifikasi Masalah
Monitoring yang sistematis membantu sekolah mendeteksi secara dini berbagai permasalahan, baik dalam pembelajaran, manajemen, maupun pelayanan siswa.
- c) Mendorong Perbaikan Berkelanjutan
Data monitoring memungkinkan sekolah untuk terus melakukan refleksi dan evaluasi diri, sehingga

mendorong budaya perbaikan terus-menerus demi peningkatan mutu pendidikan.

d) **Meningkatkan Kinerja Guru dan Staf**

Monitoring yang objektif akan memotivasi guru dan staf untuk meningkatkan kinerja karena mereka mengetahui bahwa ada sistem penilaian yang terukur dan adil.

e) **Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan**

Secara keseluruhan, penerapan instrumen monitoring membantu sekolah memberikan layanan pendidikan yang lebih baik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

E. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Instrumen Monitoring di Sekolah

1. Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan Penggunaan Instrumen

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan monitoring di sekolah adalah masih adanya guru atau tenaga kependidikan yang belum memahami fungsi dan cara penggunaan instrumen monitoring secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan pengisian data yang tidak akurat, subjektif, atau sekadar formalitas administratif.

Solusi: Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin mengenai penggunaan instrumen monitoring, termasuk bagaimana mengisi, membaca hasil, dan menindaklanjuti data yang diperoleh. Penguatan kapasitas SDM menjadi kunci sukses pelaksanaan monitoring yang berkualitas.

2. Keterbatasan Waktu dan Beban Tugas Guru

Guru sering kali memiliki beban kerja yang cukup tinggi, mulai dari mengajar, membuat perangkat ajar, melakukan penilaian, hingga administrasi. Kondisi ini membuat proses monitoring menjadi kurang maksimal atau dianggap sebagai beban tambahan.

Solusi: Integrasi instrumen monitoring ke dalam rutinitas kerja yang efisien dan penggunaan teknologi digital (seperti Google Form, aplikasi monitoring guru) dapat membantu meringankan beban guru sekaligus meningkatkan akurasi data.

3. Minimnya Sumber Daya dan Dukungan Manajemen

Monitoring yang efektif memerlukan dukungan dari pihak manajemen sekolah, baik berupa waktu, fasilitas, maupun komitmen untuk menindaklanjuti hasilnya. Tanpa dukungan kepala sekolah dan tim manajemen, hasil monitoring seringkali tidak ditindaklanjuti atau sekadar menjadi laporan.

Solusi: Kepala sekolah harus berperan aktif sebagai pemimpin yang mengarahkan dan menindaklanjuti proses monitoring. Penyusunan SOP (Standar Operasional Prosedur) monitoring yang jelas dan pembagian tugas yang terstruktur juga sangat membantu efektivitas pelaksanaannya.

4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen yang Lemah

Instrumen yang tidak valid (tidak mengukur apa yang seharusnya diukur) atau tidak reliabel (hasilnya tidak konsisten) akan menghasilkan data yang menyesatkan.

Hal ini bisa berdampak negatif pada keputusan yang diambil manajemen sekolah.

Solusi: Instrumen monitoring harus dikembangkan secara profesional, melalui uji coba terbatas dan validasi isi oleh pihak yang kompeten. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan pengawas atau akademisi untuk memastikan kualitas instrumen yang digunakan.

KESIMPULAN

Monitoring di sekolah merupakan proses penting dalam sistem manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memastikan seluruh program dan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar mutu yang ditetapkan. Instrumen monitoring menjadi alat utama dalam proses ini karena membantu dalam pengumpulan data yang akurat, terukur, dan objektif. Berbagai jenis instrumen, baik dalam bentuk observasi, angket, wawancara, maupun dokumen, dirancang untuk mengamati kinerja guru, pelaksanaan kurikulum, serta efektivitas manajerial sekolah secara menyeluruh.

Penerapan instrumen monitoring tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan, evaluasi kebijakan, dan perbaikan berkelanjutan. Manfaatnya sangat luas, antara lain meningkatkan kinerja individu, membentuk budaya mutu, dan mendorong keterbukaan serta akuntabilitas di lingkungan sekolah. Dengan monitoring yang terarah dan sistematis, sekolah dapat lebih cepat mengidentifikasi permasalahan dan melakukan intervensi yang tepat guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh siswa.

Namun, efektivitas monitoring sangat tergantung pada kualitas instrumen yang digunakan, kemampuan SDM dalam

mengelolanya, dan dukungan dari pimpinan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah untuk merancang instrumen yang valid dan reliabel, melatih guru dan staf secara berkala, serta menjadikan monitoring sebagai bagian dari budaya kerja profesional. Dengan demikian, instrumen monitoring tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif dan mutu pendidikan yang unggul.

Bagian 8:

REWARD, PUNISHMENT DAN FOLLOW UP HASIL MONITORING DI SEKOLAH

Oleh: Melan Andani, S.Pd.

Pendidikan yang baik tentu berkaitan dengan kedisiplinan dan peraturan yang diterapkan oleh guru atau sekolah. Sebab peraturan dibuat agar proses belajar-mengajar berjalan lancar dan tanpa halangan. Disiplin berarti dengan sengaja mematuhi dan mengikuti peraturan dan tata tertib yang telah disepakati dan ditetapkan. Peraturan dibuat dengan tujuan agar kegiatan yang telah berjalan dapat dilaksanakan tanpa halangan atau hambatan.

Menurut Suwarno dan Lathifah A. F (2014) “Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter manakala banyak orang yang sukses dalam menegakkan disiplin. Kurangnya disiplin akan berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu”.

Disiplin menjadi faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam sekolah saja. Ketidakdisiplinan akan membuat kekacauan dan kesemrawutan semua jadwal dan kegiatan yang telah tersusun, dan bisa berakibat pada menurunnya motivasi untuk berbuat lebih baik lagi. Kedisiplinan adalah suatu usaha untuk mematuhi aturan yang berlaku yang dalam perwujudannya butuh kebiasaan dan latihan yang konsisten.

Disiplin merupakan kesadaran yang terbentuk dari sebuah kebiasaan. Sebagai contoh, anak yang terbiasa disiplin tidak telat datang ke sekolah, pastinya memiliki kebiasaan jam

tidur dan bangun tepat waktu, sehingga tidak mungkin akan terlambat atau kesiangan datang ke sekolah. Berbeda halnya dengan anak yang tidak terbiasa untuk mematuhi aturan, sehingga jadwal kesehariannya pun akan kacau dan tidak karuan. Maka perlu adanya pembiasaan untuk berdisiplin yang diterapkan oleh orang tua maupun guru di sekolah, sebab disiplin bukan sesuatu yang instan dapat dilakukan, kebiasaan untuk mengikuti peraturan dan tidak melanggarnya adalah tujuan utama dari tata kedisiplinan.

Bisa dikatakan bahwa kedisiplinan siswa sebenarnya sangat berkaitan dengan kebiasaan dan motivasi dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang membuat siswa secara sadar atau dengan paksaan melaksanakan kedisiplinan. Bila siswa menjadikan kedisiplinan sebagai sebuah beban, tentu ia akan merasa berat dan segan untuk memaatuhinya, misalnya siswa akan merasa berat untuk masuk kelas tepat waktu tanpa terlambat, karena ia menjadikan peraturan dan kedisiplinan sebagai beban yang harus ditanggungnya sendiri. Beda halnya bila siswa menjadikan kedisiplinan adalah sebuah kesadaran untuk kebaikan dirinya sendiri, ia akan dengan mudah dan tidak merasa tersiksa melakukan semua peraturan dan kegiatan di sekolah.

Menurut Masykur Arif Rahman (2011) “Guru yang disiplin dapat diartikan sebagai guru yang menaati aturan yang dibuat oleh sekolah. sebaliknya, guru yang tidak disiplin adalah guru yang seringkali melanggar aturan yang dibuat oleh sekolah”. Dengan kata lain, cara atau upaya untuk bisa menertibkan dan membuat siswa disiplin adalah sekolah harus memulainya dari mendisiplinkan guru di sekolah. sebab guru adalah panutan, dan siswa akan senantiasa berperilaku sesuai dengan panutannya.

Untuk terciptanya lingkungan sekolah disiplin dan teratur, seorang guru sepatutnya menegakan disiplin akan

peraturan yang berlaku. Setiap murid yang melanggar harus dan mesti mendapat hukuman sebagai pembelajaran agar murid merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sikap guru yang cuek, tak acuh, tidak mau peduli dan enggan ambil pusing akan sikap murid yang melanggar, akan menciptakan mindset buruk pada siswa, dan siswa berpotensi untuk meremehkan peraturan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Masykur Arif Rahman (2014) tentang penerapan disiplin siswa: “Pada umumnya yang menyebabkan tidak efektifnya suatu peraturan untuk mendisiplinkan siswa adalah implementasi yang tidak menggunakan konsep yang paling tepat untuk perkembangan zaman”.

A. Pengertian Reward

1. Pengertian Reward

Menurut Ngalim Purwanto “Reward (ganjaran) adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.”³⁹

Sedangkan menurut Alisuf Subri “Reward (ganjaran/hadiah) merupakan satu-satunya alat pendidikan represif yang menyenangkan. Sedangkan pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman merupakan alat pendidikan represif yang bersifat tidak menyenangkan.”

Menurut Abuddin Nata dan Fuzan “Secara psikologis, reward (ganjaran) adalah sebuah kompensasi

³⁹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) Cet. 21, h. 182

dari perbuatan yang memperkuat tingkah laku khusus, baik dalam belajar atau yang lainnya yang berkenaan dengan wilayah kerja baik yang dapat merangsang manusia dengan perasaan senang.”⁴⁰

Di dalam Alquran, reward (ganjaran) disebut dengan pahala. Dalam prakteknya, pahala atau ganjaran ini dapat mengambil bentuk hadiah, cenderamata, bonus, dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang kebaikan.⁴¹ Sebagai mana tertulis dalam Alquran Surat Ali Imran, 3:135 dan Surat Al-Hud, 11:11 yang menjelaskan tentang pemberian reward (pahala) bagi orang-orang yang berbuat baik, berbunyi: ”Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik pahala orang-orang yang beramal” (QS. Ali Imran, 3:135).

“Dan bahwa Allah tidak menyianyikan pahala orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shaleh, maka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar” (QS, Al-Hud, 11:11).

Namun demikian, Eric Jensen yang mengutip pendapat Kohn (1993) lebih keras memberikan pendapat tentang pemberian reward: “Jika tujuan anda adalah untuk membuat orang menaati aturan, tepat waktu dan melakukan apa yang mereka katakan, imbalan dapat

⁴⁰ Abuddin Nata dan Fauzan, Pendidikan dalam Perspektif Hadits. (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005) Cet. 1, h. 373-374

⁴¹ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. 1, h. 157.

berfungsi. Tetapi, dia menambahkan secara empatik, imbalan hanyalah merubah perilaku secara spesifik saat itu dan bukan merubah orang. Jika tujuan anda adalah untuk membantu pelajar untuk berprestasi secara autentik, imbalan sesungguhnya tidak berfungsi.”⁴²

Dapat disimpulkan bahwa reward (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Reward juga sebagai stimulus bagi siswa untuk melakukan dengan senang hati hal-hal yang diperintahkan guru. Sebagai alat pendidikan yang menyenangkan, pemberian reward akan meningkatkan motivasi bagi siswa karena pekerjaannya mendapatkan penghargaan dari guru. Siswa pun akan terpancing untuk berbuat yang lebih baik lagi sebab reward sebagai awal pemicu motivasinya.

2. Prinsip Pemberian Reward

Dalam pemberian reward terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui oleh semua pendidik yang menerapkan metode reward dalam pembelajaran kepada siswa. prinsip tersebut ialah: 1) Reward diberikan berkaitan dengan responsibility anak didik. 2) Pemberian reward dilakukan tidak dalam bentuk pujian yang mulukmuluk. 3) Reward diberikan secara langsung setelah anak sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan sosial karena reward

⁴² Eric Jensen, *Pemelajaran Berbasis Otak; Paradigma Pengajaran Baru*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 172.

merupakan bentuk reaksi setelah adanya aksi yang dilakukan mereka. 4) Reward diberikan secara wajar dan realistis, sehingga dapat dihayati anak. Syarat yang paling penting dalam pemberian reward harus mampu menjadikan sermin diri yang menampakkan kepada gambaran realistis tentang apa yang diperbuat, mengenai prestasi.

Pemberian reward yang berlebihan berdampak pada anak menjadi manja dan sombong. Secara umum, bentuk reward adalah kata-kata pujian, pemberian kepercayaan senyuman dan tepukan punggung, sesuatu yang bersifat materil (beasiswa/piagam penghargaan).⁴³

3. Macam-Macam Reward

Ngalim Purwanto membagi reward menjadi bermacam-macam bentuk untuk menentukan ganjaran macam apakah yang baik diberikan kepada anak, dan itu merupakan hal yang sangat sulit.⁴⁴

Ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya, di antaranya : 1) Guru menganggukan kepalanya tanda senang dan membenarkan (pujian) seperti, jawaban yang diberikan oleh anak. 2) Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, man. Kalau kamu terus berlatih pasti akan lebih baik lagi. 3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh,

⁴³ Muamarotul Hasanah, “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang”, Skripsi, Muamarotul Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, h. 49-50. 183

⁴⁴ Ngalim Purwanto, Op.Cit, h

“Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan”. 4) Ganjaran yang ditunjukkan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (guru) akan mengisahkan cerita yang bagus sekali”. Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata. 5) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya, pensil, buku tulis, gula-gula, atau makanan lainnya. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hatian bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah nbenar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.⁴⁵

Selanjutnya Armai Arief mengemukakan menerapkan cara untuk memberikan ganjaran, antara lain: 1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar. 2) Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. 3) Do’a, misalnya “Semoga Allah Swt. Menambah kebaikan kepadamu”. 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya. 5) Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan siswa di sekolah kepada orang tuanya di rumah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa reard dapat berupa isyarat tubuh, kata-kata pujian, pekerjaan/tantangan,

⁴⁵ Ibid, h. 183.

benda-benda, seni, darmawisata dan sebagainya. Selain itu macam-macam reward (ganjaran) secara garis besar menurut Alisuf Sabri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1) Pujian

Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau bisa juga berupa kata-kata sugestif seperti “Lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi” dan sebagainya.

2) Penghormatan

Reward (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran mendapat kehormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-teman sekelasnya atau sesekolah. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan atau kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas/PR yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis supaya dilihat teman-temannya.

3) Hadiah

Hadiah ialah reward yang diberikan dalam bentuk barang, atau keperluan alat-alat sekolah seperti: buku, pensil, pulpen, penggaris dan sebagainya. Ganjaran dalam bentuk ini sering mendatangkan pengaruh negative pada belajar yaitu anak bukan lagi belajar karena ingin mendapat pengetahuan, tetapi semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah, akibatnya apabila dalam belajar tidak memperoleh hadiah maka anak akan malas dalam belajarnya.

4) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan adalah bentuk reward yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikat

sebagai symbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh anak didik. Tanda penghargaan ini sering disebut reward simbolis. Pada umumnya reward simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.⁴⁶

4. Syarat-Syarat dalam Memberikan Reward

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum memberikan reward (ganjaran) kepada siswanya. Sebab, pemberian reward bukanlah hal yang mudah bagi guru, guru mesti memperhatikan maksud dan tujuan reward, dan reward apa saja yang sesuai diberikan pada siswa. berikut adalah syarat-syarat pemberian reward, yaitu:

- 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul kepada muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Ganjaran yang diberikan oleh seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa bahwa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.

⁴⁶ Alisuf Subri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet. 1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 56-61

- 3) Memberikan ganjaran hendaknya hemat, terlalu sering atau terus menerus akan menghilangkan arti dari ganjaran itu sendiri.
- 4) Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dan jerih payah yang telah diberikannya.⁴⁷

Berdasarkan syarat-syarat yang telah dijelaskan, dalam memberikan reward seorang guru dan pihak sekolah hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapat reward dan siapa yang tidak. Memberikan reward tidak bisa sembarangan sebab itu banyak sekali persyaratan yang hendaknya dimengerti oleh guru sebelum memberikan reward pada siswanya.

B. Pengertian Punishment

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah, tetapi tetap melakukannya.⁴⁸

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h. 184

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, h. 86

Menurut Alisuf Sabri “Hukuman adalah tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.”⁴⁹ Sementara menurut Ngalim Purwanto berpendapat bahwa “Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.”⁵⁰

Menurut Rusdiana Hamid “Punishment dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Dalam pengertian terminologi punishment adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya punishment juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.”⁵¹

Menurut Muhammad Muhammad Badri “Hukuman adalah bagian yang sangat kecil dari proses pendidikan anak. Pendidikan adalah proses yang membantu anak untuk bersikap benar dan berperilaku baik, pada waktu yang bersamaan mengajari mereka mengemban tanggung

⁴⁹ Alisuf Subri, Op.Cit, h. 57

⁵⁰ Ngalim Purwanto, Op.Cit, h. 186

⁵¹ Rusdiana Hamid, Op.Cit, h. 68

jawab serta mengasah kemampuan mereka untuk memilih cara yang benar dalam menjalani kehidupan.”⁵²

Sedangkan menurut Abuddin Nata yang mengutip perkataannya Muhammad Qutbh mengatakan “Bila teladan dan nasihat tidak mamapu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan itu adalah hukuman.”⁵³

Secara psikologi, hukuman adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan, seperti sakit, linu dan rugi yang dialami atau dijatuhkan kepada seorang yang melakukan kesalahan dalam suasana tertentu. Sehingga melalui penerapan hukuman ini diharapkan terjadi perubahan tingkah laku untuk tidak mengulangi lagi (Avoidance).⁵⁴

Abuddin Nata mengutip perkataan Fuad Abd Al-Baqy yang mengatakan bahwa di dalam Alquran, hukuman biasa disebut dengan azab dan diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang amat besar terhadap masalah hukuman ini, dan meminta perhatian dari umat manusia.²¹

Berikut ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pemberian hukuman, seperti termaktub dalam Surat Al-Taubah 9:74, Al-Nur 24:24, dan Al-Maidah 5:38.

“Bila kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih dan menggantimu dengan bangsa lain.” (QS. Al-Taubah,

⁵² Muhammad Muhammad Badri, *Sentuhan Jiwa untuk Anak Kita*, (Bekasi: Daun Publishing, 2015), Cet. 2, h. 610

⁵³ Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 155

⁵⁴ Abuddin Nata dan Fuzan, *Op.Cit*, h. 373 21 Abuddin Nata, *Op.Cit*, h.

9:74). “Laki-laki dan perempuan yang mencuri, potonglah olehmu kedua tanganya, sebagai pembalasan atas apa yang mereka kerjakan” (QS. AlMaidah, 5:38). Ayat di atas, selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbakan ummat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman itu tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada manusiamanusia yang melakukan pelanggaran saja.⁵⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa punishment (hukuman) adalah suatu penderitaan yang menimbulkan efek jera kepada siswa karena telah melanggar peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Hukuman yang bersifat memberikan kejeraan kepada siswa, sebaiknya tidak terlalu sangat menyakiti dan tidak pula terlalu sangat ringan, sebab tujuan utama dari pemberian hukuman adalah agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama dan setelahnya mampu dan mau mengikuti peraturan dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan.

a. Macam-Macam Punishment

Ngalim Purwanto menjelaskan ada membedakan punishment menjadi dua macam:

- 1) Hukuman preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara, (selama menantikan

⁵⁵ Ibid, h. 156-157.

keputusan hakim); karena perkara tersebut ia ditahan (peventif) dalam penjara.

- 2) Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁵⁶

Selanjutnya Ngalim Purwanto mengutip pendapat Wilian Stern juga membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman tersebut, yaitu : 1) Hukuman Asosiatif Umumnya orang akan mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaram yang biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. 2) Hukuman Logis Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak benar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, si Amir ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum selesai. 3) Hukuman Normatif Adalah hukuman yang bermaksud untuk memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran kepada norma-norma etika, seperti berdusta,

⁵⁶ Ngalim Purwanto, Op.Cit, h. 189.

menipu dan mencuri. Jadi hukuman normative sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anakanak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.⁵⁷

Ngalim Purwanto melanjutkan, di samping pembagian seperti tersebut di atas, hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut:

- 1) Hukuman Alam Yang menganjurkan hukuman ini ialah J.J Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman Rousseau menganjurkan “hukuman alam.” Biarlah alam yang menghukum anak itu. Tetapi, ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Sebab anak tidak mengetahui norma-norma dan etikaetika yang baik dan buruk. Lagi pula, hukuman alam itu ada kalanya sangat membahayakan anak dan kadang-kadang membinasahkannya.
- 2) Hukuman yang Disengaja Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman di pendidik dengan si anak didiknya. Atau hukuman yang dijatuhkan oleh

⁵⁷ Ibid, h. 190.

seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.⁵⁸

b. Prinsip Pemberian Punishment

Guru yang paham dan mengerti akan arti pentingnya hakikat pemberian punishment, tentu akan menerapkannya dengan baik dan sesuai kaidah. Selain itu, dalam memberikan punishment, para guru juga perlu untuk mengetahui prinsip-prinsip yang meliputinya. Berikut adalah prinsip-prinsip pemberian punishment menurut (Ahmadi dan Supriyono: 2004).

- 1) Punishment harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak.
- 2) Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk punishment yang diberikan pada anak.
- 3) Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukumannya tidak dapat dihindari.
- 4) Hukuman harus diimbangi dengan penjelasan dari sang pemberi hukuman. Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik/guru serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama pula. Guru dalam memberikan punishment harus menjelaskan kesalahan anak agar bisa diterima

⁵⁸ Ibid, h. 190-191

dan berhasil dalam tugas edukatifnya. Demikian halnya dalam pemberian hukuman, kewibawaan dan keseriusan guru ikut berperan dalam menentukan efektivitas hukuman yang diberikan. Dan alasan kenapa hukuman diberikan dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan diri anak didik dan menghilangkan rasa dendam dalam diri anak.

- 5) Pemakaian metode ini berdampak positif dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, perlu ada tindak lanjut (follow up) pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta penghapusan rasa dendam dalam diri anak.
- 6) Pasca pemberian hukuman secara impersonal untuk menghilangkan rasa takut, minder serta penghapusan rasa dendam dalam diri anak. Bentuk punishment secara umum yang digunakan oleh para pendidik adalah pandangan sinis, peringatan dan ancaman, pemberian alfa, berdiri di depan kelas, hukuman badan dan lain-lain. Namun dalam pemberian punishment tersebut justru akan menjadikan mereka menjadi takut sehingga menjadi rendah diri. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan reinforcement. Hukuman

menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid yang tak pantas efektif dari pada tidak menghukum.⁵⁹

c. Fungsi Punishment

Menurut Elizabeth B. Hurlock hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Dan membaginya menjadi tiga fungsi hukuman:

- 1) Fungsi pertama ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan itu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut.
- 2) Fungsi kedua dari hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dan tidak mendapat hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum.
- 3) Fungsi ketiga dari hukuman adalah memberikan motivasi. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat

⁵⁹ Muamarotul Hasanah, Op.Cit, h.63-64.

masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.⁶⁰

d. Syarat-syarat dalam Memberikan Punishment

Pemberian punishment (hukuman) tidak boleh sembarangan dan tanpa tata cara yang benar. Sebab menghukum bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani atau rohani; menghukum berarti meneguhkan peraturan yang hendak digoncangkan oleh pelanggaran itu.⁶¹

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun tidak membenarkan terlalu keras dalam memberikan hukuman. Kekasaran dan kekerasan dapat ditimpakan bila memberikan sumbangan pada perkembangan positif pada diri anak didik.⁶² Terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan guru sebelum memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan. Berikut ini syarat-syarat yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto tentang syarat-syarat khusus pemberian punishment kepada siswa, yaitu:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, Op.Cit, h.87

⁶¹ Emile Durkheim, Pendidikan Moral, Penerjemah, Lukas Ginting (Penerbit Erlangga, 1996), h. 127

⁶² Warul Walidin, Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun; Perspektif Pendidikan Modern, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah & Suluh Press, 2005), h. 108-109

Walaupun dalam hal ini orang tua atau guru sedikit bebas untuk memberikan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetap dalam pada itu terikat kasih sayang terhadap anak-anak, oleh peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.

- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus memiliki sifat mendidik (normative) bagi si terhukum memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara pendidik dan yang dididik.
- 4) Jangan menghukum ketika dalam keadaan marah. Sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak

meyakinkan kita adanya perbaikan terhadap si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.

- 8) Hubungan tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu bergantung pada kemauang pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.
- 9) Sehubungan dengan butir ke-8 di atas, maka perlulah adanya kesanggupan member maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin ditimbulkan pada anak.⁶³

Alisuf Subri juga mengemukakan beberapa syarat sebelum memberikan punishment yang harus diperhatikan oleh guru atau sekolah:

- 1) Hukuman harus diberikan atas dasar cinta dan kasih sayang. Berarti anak dihukum bukan karena dibenci atau pendidik ingin balas dendam atau karena ingin menyakiti hati si anak, demi kepentingan dan masa depan anak.

⁶³ Ngalim Purwanto, Op. Cit, h. 169

Oleh karena itu setelah hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusnya hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.

- 2) Hukuman diberikan karena suatu keharusan; artinya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hukuman merupakan tindakan/alat pendidikan terakhir yang dapat digunakan, setelah alat pendidikan lain seperti teguran dan peringatan yang diberikan tidak memberikan hasil.
- 3) Memberikan hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyeselan dalam hati anak didik. Dengan kesan tersebut anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnya yang dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman yang diberikan diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negative pada anak misalnya menyebabkan rasa putus asa; rasa rendah diri atau rasa benci kepada pendidiknya.
- 4) Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan dan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian setelah anak selesai melaksanakan hukumannya guru harus terbebas dari rasa-rasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Di samping itu kepada anak didik harus diberikan kepercayaan kembali dan harapan

bahwa anak tersebut akan mampu berbuat baik seperti halnya kawan-kawannya yang lain.⁶⁴

Dalam hal ini, Elizabeth B. Hurlock juga memberikan beberapa syarat untuk guru atau sekolah sebelum menetapkan hukuman kepada siswanya:

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya. Bila seorang anak membuang makanan ke lantai karena sedang marah-marah, anak itu harus langsung membersihkannya.
- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- 3) Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikannya sebagai “kejahatan” si pemberi hukuman.
- 4) Hukuman harus konstruktif sehingga memberik motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melatihnya sebagai adil dan benar.
- 6) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam dan masa mendatang.
- 7) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.⁶⁵

⁶⁴ Alisuf Subri, Op. Cit, h. 58-59

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, Op.Cit, h. 89

Selanjutnya Eka Prihatin yang mengutip pendapat (Ornstein dan Eggen yang dikutip oleh Maman Rahman: 1998) menjabarkan syarat-syarat yang berbentuk prinsip pemberian hukuman pada siswa.

- 1) Hukuman diberikan secara hormat dan penuh pertimbangan.
- 2) Berikan kejelasan/alasan mengapa hukuman diberikan.
- 3) Hindarkan pemberian hukuman pada saat marah atau emosional.
- 4) Hukuman hendaknya diberikan pada awal kejadian dari pada akhir kejadian.
- 5) Hindari hukuman yang bersifat badaniah atau fisik.
- 6) Jangan menghukum kelompok/kelas apabila kesalahan dilakukan oleh seorang.
- 7) Jangan memberi tugas tambahan sebagai hukuman.
- 8) Yakini bahwa hukuman sesuai dengan kesalahan.
- 9) Pelajari tipe hukuman yang diizinkan oleh sekolah.
- 10) Jangan menggunakan sistem hukuman ganda.
- 11) Jangan mendendam. 1\Konsisten dengan pemberian hukuman.
- 12) Jangan mengancam dengan ketidakmungkinan.
- 13) Jangan memberikan hukuman berdasarkan selera.⁶⁶

Punishment atau hukuman merupakan salah satu dari alat pendidikan yang disangsikan kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah atau guru. Walau begitu, guru tidak bisa dengan seenaknya memberikan hukuman, sebab terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan guru sebelum

⁶⁶ Eka Prhatin, Manajemen Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. 1, h. 100.

memberikan punishment. Perlu diingat oleh guru, bahwa hukuman tidak boleh diberikan ketika guru sedang dalam keadaan marah karena dapat menjadikan hukuman yang diberikan menjadi bersifat tidak adil dan subjektif.

Sebagai strategi dari pembinaan disiplin siswa, reward dan punishment harus diterapkan secara benar agar berhasil guna. Sebab bila reward dan punishment tidak dilaksanakan dengan baik maka akan menyebabkan siswa sulit untuk berdisiplin. Memberikan reward terlalu berlebihan akan menyebabkan siswa menjadi terbiasa melaksanakan perintah guru hanya karena ada imbalannya, sehingga bila tidak ada imbalannya maka siswa akan enggan untuk . Sedangkan bila terlalu berlebihan dalam punishment akan membuat siswa menjadi pribadi yang takut, antipati dan siswa akan berpikir bahwa sekolah adalah tempat yang menyeramkan.

C. Monitoring dan Evaluasi (follow up)

1. Pengertian Monitoring dan Evaluasi (Follow up)

Monitoring dan Evaluasi (ME) merupakan bagian integral dari pengelolaan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan provinsi), maupun makro (kementerian). Monitoring adalah suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Jadi, fokus monitoring adalah pemantauan pada pelaksanaan MBS, bukan pada hasilnya. Tepatnya, fokus monitoring adalah pada komponen proses MBS, baik menyangkut proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, maupun pengelolaan proses belajar mengajar. Sedang evaluasi merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil MBS. Jadi, fokus evaluasi adalah pada hasil MBS. Informasi hasil ini kemudian

dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan. ME pada MBS bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Hasil monitoring dapat digunakan untuk memberi masukan (umpan balik) bagi perbaikan pelaksanaan MBS. Sedang hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memberi masukan terhadap keseluruhan komponen MBS, baik pada konteks, input, proses, output, maupun outcomenya. Masukan-masukan dari hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk pengambilan keputusan.⁶⁷

2. Tujuan Monitoring dan Evaluasi

- a. ME pada MBS bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.
- b. Hasil monitoring dapat digunakan untuk memberi masukan (umpan balik) bagi perbaikan pelaksanaan MBS. Sedang hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memberi masukan terhadap keseluruhan komponen MBS, baik pada konteks, input, proses, output, maupun outcomenya.

3. Komponen-Komponen MBS yang Dimonitor dan Dievaluasi

MBS sebagai sistem, memiliki komponen-komponen yang saling terkait secara sistematis satu sama lain, yaitu konteks, input, proses, output, dan *outcome*.

- a) Konteks adalah eksternalitas sekolah berupa demand and support (permintaan dan dukungan) yang berpengaruh pada input sekolah. Dalam istilah lain, konteks sama

⁶⁷ Asep Suryana, M.Pd, Jurnal, Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah,

artinya dengan istilah kebutuhan. Dengan demikian, evaluasi konteks berarti evaluasi tentang kebutuhan. Alat yang tepat untuk melakukan evaluasi konteks adalah penilaian kebutuhan (needsassessment).

- b) Input adalah segala “sesuatu” yang harus tersedia dan siap karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Secara garis besar, input dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu harapan, sumberdaya, dan input manajemen. Harapan-harapan terdiri dari visi, misi, tujuan, sasaran. Sumberdaya dibagi menjadi dua yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan). Input manajemen terdiri dari tugas, rencana, program, regulasi (ketentuan-ketentuan, limitasi, prosedur kerja, dan sebagainya), dan pengendalian atau tindakan turun tangan. Esensi evaluasi pada input adalah untuk mendapatkan informasi tentang “ketersediaan dan kesiapan ”input sebagai prasyarat untuk berlangsungnya proses
- c) Proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam MBS sebagai sistem, proses terdiri dari: proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses evaluasi sekolah, dan proses akuntabilitas. Dengan demikian, fokus evaluasi pada proses adalah pemantauan (monitoring) implementasi MBS, sehingga dapat ditemukan informasi tentang konsistensi atau inkonsistensi antara rancangan/disain MBS semula dengan proses implementasi yang sebenarnya. Dengan didapatkan informasi inkonsistensi tersebut, segera dapat dilakukan koreksi/pelurusan terhadap pelaksanaan.

- d) Output adalah hasilnya dari pelaksanaan MBS. Hasil nyata yang dimaksud dapat berupa prestasi akademik (academic achievement), misalnya, nilai UN, dan peringkat lomba karya tulis, maupun prestasi non-akademik (non-academic achievement), misalnya, IMTAQ, kejujuran, kedisiplinan, dan prestasi olahraga, kesenian, dan kerajinan. Fokus evaluasi pada output adalah mengevaluasi sejauhmana sasaran (immediate objectives) yang diharapkan (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai oleh MBS. Dengan kata lain, sejauhmana “hasil nyata sesaat” sesuai dengan “hasil/sasaran yang diharapkan”. Tentunya makin besar kesesuaiannya, makin besar pula kesuksesan MBS.
- e) Outcome adalah hasil MBS jangka panjang, yang berbeda dengan output yang hanya mengukur hasil MBS sesaat/jangka pendek. Karena itu, fokus evaluasi outcome adalah pada dampak MBS jangka panjang, baik dampak individual (siswa), institusional (sekolah), dan sosial (masyarakat). Untuk melakukan evaluasi ini, pada umumnya digunakan analisis biaya-manfaat (cost-benefit analysis). ME dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan konteks, input, proses, output, dan outcome pada waktu sebelum dan sesudah melaksanakan MBS. Selain memonitor dan mengevaluasi komponen-komponen konteks, input, proses, output, dan outcome sekolah, yang tidak kalah penting untuk dimonitor dan dievaluasi adalah pelaksanaan prinsip-prinsip MBS yang baik (tata pengelolaan yang baik), seperti disebut sebelumnya yaitu meliputi: partisipasi, transparansi, tanggungjawab, akuntabilitas, wawasan ke depan, penegakan hukum, keadilan, demokrasi, prediktif,

kepekaan, profesionalisme, efektivitas dan efisiensi, dan kepastian jaminan hukum. Setiap tata pengelolaan harus dievaluasi apakah sebelum dan sesudah MBS ada perubahan tata pengelolaan sekolah. Berikut adalah visualisasi ME pada saat sebelum dan pada saat sesudah melaksanakan MBS.⁶⁸

4. Jenis Monitoring dan Evaluasi : Internal dan Eksternal

Ada dua jenis monitoring dan evaluasi sekolah, yaitu internal dan eksternal. Yang dimaksud monitoring dan evaluasi internal adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah sendiri. Pada umumnya, pelaksana monitoring dan evaluasi internal adalah warga sekolah sendiri yaitu kepala sekolah, guru, siswa, orangtua siswa, guru bimbingan dan penyuluhan, dan warga sekolah lainnya.

Tujuan utama monitoring dan evaluasi internal sekolah adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan dirinya sendiri (sekolah) sehubungan dengan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Sedang yang dimaksud monitoring dan evaluasi eksternal adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak eksternal sekolah (external institution), misalnya Dinas Pendidikan, Pengawas, dan Perguruan tinggi, atau gabungan dari ketiganya. Hasil monitoring dan evaluasi eksternal dapat digunakan untuk: rewards system terhadap individu sekolah, meningkatkan iklim kompetisi antar sekolah, kepentingan akuntabilitas publik, memperbaiki sistem

⁶⁸ Moerdiyanto, Teknik Monitoring Dan Evaluasi (Money) Dalam Rangka Memperoleh Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen, 2009, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

yang ada secara keseluruhan, dan membantu sekolah dalam mengembangkan dirinya.⁶⁹

5. Indikator Monitoring dan Evaluasi

Indikator Monitoring dan Evaluasi biasanya mengacu pada 8 standar nasional pendidikan.

6. Waktu Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan selama pelaksanaan program ,misalnya setiap tahun atau caturwulan. Sedangkan evaluasi biasanya dilakukan setelah program dilaksanakan secara tuntas.

7. Cara Melakukan Monitoring dan Evaluasi

a. Internal

- 1) Mendiskusikan dengan pihak terkait (orang tua, siswa, masyarakat, dll) tentang langkah-langkah yang dan lain-lain dilakukan dalam monitoring dan evaluasi
- 2) Merumuskan tujuan monitoring dan evaluasi
- 3) Membuat kisi-kisi monitoring dan evaluasi
- 4) Merumuskan kriteria keberhasilan
- 5) Mengembangkan alat ukur yang sesuai dengan tujuan dan indicator
- 6) Melakukan pengumpulan data secara periodik
- 7) Menganalisis data sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan
- 8) Menginterpretasikan data berdasarkan standar/kriteria yang ditetapkan

⁶⁹ Sigit Purnama, Jurnal, Penilaian Kebijakan Pendidikan (Education Policy Research), Universitas Negeri Malang , 30 November 2010.

- 9) Mengembangkan usulan yang perlu diterapkan/dilaksanakan lebih lanjut
- b. Eksternal
- Monitoring dan evaluasi disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan penyelenggara

8. Tindak Lanjut Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi perlu diinformasikan kepada pihak yang berkepentingan dengan sekolah dan selanjutnya digunakan untuk penyempurnaan program.

9. Cara Menyusun Laporan Monitoring dan Evaluasi

Penyusunan suatu laporan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan berkaitan dengan kegiatan monitoring dan atau evaluasi. Hasilnya perlu dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan. Tujuannya antara lain untuk perbaikan program, pertanggungjawaban, pembuktian, penyelidikan, pendokumentasian, perolehan dukungan, dan promosi pada masyarakat. Bentuk laporan (out line) sangat beragam tergantung peran / keperluan, obyek atau konteks yang dievaluasi.

10. Mekanisme Pengiriman Laporan Monitoring dan Evaluasi

Pelaporan merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan mengingat sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan. Adapun pihak-pihak yang perlu mengetahui perkembangan sekolah antara lain Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Kecamatan, BP3/Komite Sekolah/Badan Peran Serta Masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Dinas Pendidikan Propinsi dan Depdiknas pusat dapat melakukan koordinasi dan tugas-tugas perbantuan pada Kab/kota dan sekolah

sehingga dapat mengetahui penyelenggaraan pendidikan di daerah dalam rangka pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku dan pencapaian yang baik akan mendorong mereka untuk lebih berusaha dan meningkatkan hasil belajar mereka dalam kelas. Di dalam teori belajar behaviorisme dikenal dengan stimulus dan respon yang artinya tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan.

Makna punishment (hukuman) adalah suatu penderitaan yang menimbulkan efek jera kepada siswa karena telah melanggar peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Hukuman yang bersifat memberikan kejeraan kepada siswa, sebaiknya tidak terlalu sangat menyakiti dan tidak pula terlalu sangat ringan, sebab tujuan utama dari pemberian hukuman adalah agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama dan setelahnya mampu dan mau mengikuti peraturan dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan.

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata dan Fauzan, Pendidikan dalam Perspektif Hadits. (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005)
- Alandika, O. V., & Botifar, M. (2024). Implementation of Differentiated Learning Strategies with the Tadabbur Alam Model in Islamic Religious Education Lessons.
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan Dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–123.
- Alisuf Subri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet. 1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005),
- Alkin, M. C. (2011). *Evaluation Essentials: From A to Z*. New York: Guilford Press.
- Ananda, R. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/2842/1/Evaluasi%20Progr%20Pendidikan.pdf>
- Andayani, S. (2021). Desain perencanaan pembelajaran. *Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, 7(1), 1–10.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arter, J. A., & Chappuis, J. (2007). Creating rubrics for your classroom. *Educational Leadership*, 65(4), 54-57.
- Asep Suryana, M.Pd, Jurnal, Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah,
- Asep Suryana, M.Pd, Jurnal, Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah,

- Barrett, H. C. (2007). Researching electronic portfolios and learner engagement. *International Journal of ePortfolio*, 1(1), 1-12.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo*. Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Budiman, A. (2013). Efisiensi metode dan media pembelajaran dalam membangun karakter pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-15. Retrieved from http://etheses.iainkediri.ac.id/4368/8/92101519009_daftar_pustaka.pdf
- Chadidjah, S., & Hermawan, I. (2021). Komunikasi efektif dan monitoring, model evaluasi pendidikan berkarakter melalui pembiasaan ibadah sehari-hari di masa pandemi. *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 232–247.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research methods in education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kepemimpinan Dengan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(1), 10–18.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage Publications.

- Diani, F., & Rapono, R. (2024). "Evaluasi Pengembangan Materi Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 79-90.
- Dongoran, F. R., Naddya, A., Nuraini, N., Aisah, N., Susanti, S., & Ridho, A. M. (2023). Monitoring dan evaluasi terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1891–1898.
- Dzaky, A. (2016). Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Pada Ma Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *Ittihad*, 14(26), 11–18
- Eka Prhatin, Manajemen Peserta Didik, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. 1,
- Elizabeth B. Hurlock, Op.Cit,
- Emile Durkheim, Pendidikan Moral, Penerjemah, Lukas Ginting (Penerbit Erlangga, 1996),
- Eric Jensen, Pembelajaran Berbasis Otak; Paradigma Pengajaran Baru, (Jakarta: PT. Indeks, 2011)
- Fadli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(02).
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage Publications.
- Fink, A. (2013). *How to conduct surveys: A step-by-step guide*. Sage Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Glaister, K. W., & Falshaw, J. R. (1999). Evaluating the impact of SWOT analysis on strategic decision-making. *Management Decision*, 37(5), 432-442.
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-prinsip inovasi dan pengembangan kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 81–88.

- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartinah, Sri, A., Wiwin, A., & Hamengkubuwono. (2013). Kepala Sekolah Sebagai Motivator : Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di Mts N 01 Kepahiang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
- Hidayah, N., & Rahmawati, A. (2024). "Pendidikan Agama Islam dan Inovasi Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 10-25.
- Hidayat, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-135.
- Hill, T., & Westbrook, S. (1997). SWOT analysis: It's time for a product recall. *Long Range Planning*, 30(1), 46-52.
- Ibid,
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2017). "Monitoring dan Evaluasi PPKB GPAI." Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2013.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.

- Koswara, D. D. (2005). "Implikasi Monitoring dan Evaluasi Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1)
- Kusek, J. Z., & Rist, R. C. (2004). *Ten steps to a results-based monitoring and evaluation system*. World Bank Publications.
- Madaus, G. F., Scriven, M., & Stufflebeam, D. L. (2016). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. New York: Springer.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6318.
- Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011),
- McDavid, J. C., & Hawthorn, L. R. (2006). *Program evaluation & performance measurement: An introduction to practice*. Sage Publications.
- McKinsey & Company. (2015). *The power of data visualization*. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/business-functions/mckinsey-digital/our-insights/the-power-of-data-visualization>.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: Evidence-based inquiry*. Pearson.
- Misbah, M. (2021). Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Konteks Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 5(1), 112-126.
- Moerdiyanto (2009). Teknik monitoring dan evaluasi (monev) dalam rangka memperoleh informasi untuk pengambilan keputusan manajemen. Yogyakarta.

- Moerdiyanto, Teknik Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Dalam Rangka Memperoleh Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen , 2009, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moerdiyanto, Teknik Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Dalam Rangka Memperoleh Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen , 2009, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Monitoring Pemadaman Listrik Berbasis Android Studi Kasus PT. PLN area Manado” dalam Jurnal E-journal Teknik Informatika, Vol 8, No 1, Oktober 2016 (Hal 1-11).
- Muamarotul Hasanah, “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang”, Skripsi, Muamarotul Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015
- Muhammad Muhammad Badri, Sentuhan Jiwa untuk Anak Kita, (Bekasi: Daun Publishing, 2015)
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natasya, A., & Zainuri, A. (2024). Monitoring pembelajaran PAI berbasis merdeka belajar di MAN 2 Palembang. Jurnal PAI Raden Fatah, 6(3), 908–914.
- Ngalm Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014)
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). Educational assessment of students. Pearson.
- Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya

- peningkatan kualitas pendidikan. Refresh: Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 48–73.
- Nurdiyanto, B. (2011). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundations, Principles, and Issues. New York: Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2008). Utilization-focused evaluation. Sage Publications.
- Poltekkes Denpasar. (2017). Pedoman monitoring dan evaluasi pembelajaran. Retrieved from <http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/PDF-PEDOMAN-MONEV-PEMBELAJARAN-2017.pdf>
- Popham, W. J. (2011). Classroom Assessment: What Teachers Need to Know (6th ed.). Boston: Pearson.
- Putri, F. O. S. (2023). Monitoring berbasis WhatsApp antara guru PAI dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu pada siswa SMA N 1 Lasem (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Rahman, A., & Sari, D. (2023). "Spesifikasi Konsep Evaluasi pada Pengembangan Teknik Assesmen Kompetensi Sikap terhadap Pembelajaran PAI di SMP." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2), 45-60.
- Rahman, A., & Sari, D. (2023). "Spesifikasi Konsep Evaluasi pada Pengembangan Teknik Assesmen Kompetensi Sikap terhadap Pembelajaran PAI di SMP." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2), 45-60.
- Rahmat, R. (2022). Pengaruh Evaluasi Formatif dan Sumatif terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Penelitian Pendidikan, 12(3), 221-235.

- Ratna Dewi, Jurnal Ilmu Hukum, Kebijakan Pendidikan Di Tinjau Dari Segi Hukum Kebijakan Publik, Fakultas Hukum Universitas Jambi Volume 7, Nomor 2, Oktober, 2016.
- Riezca Talita Trista & Wisdariah. (2021). Pengembangan Sistem Monitoring My School dengan Menggunakan NetBeans. Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta, 1(4), 427-435.
- Riezca Talita Trista & Wisdariah. (2021). Pengembangan Sistem Monitoring My School dengan Menggunakan NetBeans. Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta, 1(4), 427-435.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). Evaluation: A systematic approach. Sage Publications.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2019). Evaluation: A Systematic Approach (8th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rukmini, R. D., Daheri, M., Warlizasusi, J., & Sumarto, S. (2024). Peran monitoring pembelajaran dalam meningkatkan efektifitas pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah. Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2(3), 6–10.
- Salamun. 2017. “Sistem Monitoring Nilai Siswa Berbasis Android” dalam jurnal.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 36–42.
- Santoso, B., & Utami, R. (2023). "Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI." Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1), 23-35.
- Sari, D. P. (2020). Strategi monitoring dan evaluasi dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 123-135. Retrieved from

<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpp/article/view/12345>

- Sari, L., & Prasetyo, E. (2024). "Analisis Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 58-72.
- Sari, N. (2024). Pentingnya penerapan monitoring dalam PAI pada pembelajaran sekolah menengah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 44–48.
- Sarmigi, E., Alfian, M., Ravico, M., Tiara, M. S., Angela, L., & Asbupel, F. (2023). Instrumen penelitian dan monitoring & evaluasi (Monev) di perguruan tinggi. Penerbit Adab.
- Setiawan, A. (2019). Implementasi sistem monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 45-60. Retrieved from <http://jip.universitasindonesia.ac.id/index>
- Setiawan, A. (2021). Evaluasi dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45-60.
- Setiawan, M., & Ningsih, R. (2024). "Pelatihan Virtual Menulis Artikel Ilmiah Berkualitas bagi Guru-Guru." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 45-60.
- Sigit Purnama, Jurnal, Penilaian Kebijakan Pendidikan (Education Polcy Research), Universitas Negeri Malang , 30 November 2010.
- Silvia, E. (2024). Efektivitas penggunaan rubrik penilaian kinerja (performance) terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 68–76.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.

- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparmin, S., & Adiyono, A. (2023). Implementasi model supervisi distributif dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 143–169.
- Supriyadi, J., & Lestari, A. (2024). "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 22-34.
- Susanto, E., & Wulandari, A. (2023). "Analisis Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 90-105.
- Suwarno dan Lathifah Arifatul Farida, *Pengaruh Reward And Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*, Jurnal Pendidikan, 2014
- Taufik, M. (2020). Implementasi Model Evaluasi Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 87-102.
- Tim Peneliti. (2023). Sistem Informasi Monitoring Siswa Terhadap Laporan Akademik dan Non-Akademik. *Jurnal Teknokompak*, 8(2).
- Tim Peneliti. (2023). Sistem Informasi Monitoring Siswa Terhadap Laporan Akademik dan Non-Akademik. *Jurnal Teknokompak*, 8(2).

- Tim Peneliti. (2023). Sistem Informasi Monitoring Siswa Terhadap Laporan Akademik dan Non-Akademik. *Jurnal Teknokompak*, 9(12).
- Tuckman, B. W. (2012). *Measuring Educational Outcomes: Fundamentals of Testing*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun; Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah & Suluh Press, 2005)
- Widiastuti, N., & Hidayati, S. (2024). "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 99-115.
- Widiastuti, N., & Hidayati, S. (2024). "Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 99-115
- Worthen, B. R., Sanders, J. R., & Fitzpatrick, J. L. (2017). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Pearson Education.
- Yusuf, A. M. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis untuk Pendidik dan Calon Pendidik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

BIODATA PENULIS



Melan Andani, S.Pd., lahir di Curup pada 21 Mei 2001 dan saat ini berdomisili di Desa Air Meles Bawah, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Ia merupakan warga negara Indonesia yang beragama Islam dan telah menikah. Dengan tinggi badan 170 cm dan berat badan 55 kg, ia memiliki golongan darah B.

Dalam perjalanan akademiknya, Melan memulai pendidikan di TK Bina Anaprasa (2005-2006), kemudian melanjutkan ke SD Negeri 06 Air Meles Bawah (2006-2012), MTs Baitul Makmur Sukowati (2012-2015), dan Madrasah Aliyah Negeri Talang Rimbo (2015-2018). Ia kemudian meraih gelar sarjana dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2022 dan saat ini sedang menempuh studi pascasarjana di kampus yang sama.

Dalam dunia kerja, Melan memiliki pengalaman sebagai pendidik di Raudhatul Athfal Tahfidz Qur'an Salsabila (2019-2020), guru di SD Negeri 02 Rejang Lebong (2021-2022), dan sejak 2022 hingga sekarang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya 03, Rejang Lebong.

Selain aktif sebagai pendidik, ia memiliki hobi membaca, traveling, dan hiking. Melan dapat dihubungi melalui email: melan.andani16@gmail.com atau nomor telepon: 0831-1250-2743.

BIODATA PENULIS



Mina Hikassaniah, S.Ag., lahir di Aremantai pada 20 September 2001. Ia merupakan seorang pendidik yang berdedikasi di bidang ilmu keislaman. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 02 Semende Darat Ulu, ia kemudian melanjutkan ke MTs Raudhatun Nasihin SDU dan MA Raudhatun Nasihin SDU. Setelah itu, ia menempuh pendidikan tinggi di IAIN Curup. Dalam perjalanan kariernya, Mina Hikassaniah aktif sebagai Guru Tahfidz di MTs Bunayya Islamic School serta mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah yang sama. Selain itu, ia juga berperan sebagai Instruktur Guru Qur'an Metode Tilawati Rejang Lebong dan mengajar di Rumah Qur'an Jalan Kembali Curup. Saat ini, ia berdomisili di Aremantai, Muara Enim, Sumatera Selatan, dan dapat dihubungi melalui nomor telepon 085758467039.

BIODATA PENULIS



Miryana Hastuti lahir di Pagar Gunung pada 22 Maret 2002. Saat ini, ia berdomisili di Sawa Baru dan berstatus sebagai mahasiswa pascasarjana di IAIN Curup. Sebelumnya, ia menempuh pendidikan di SDN 08 Bermani Ulu, SMPN 22 Rejang Lebong, dan MAN Rejang Lebong sebelum melanjutkan studi S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam. Sebagai individu yang aktif, ia juga terhubung di media sosial melalui Instagram dengan akun @miryana_22302 dan Facebook dengan nama Miryana Miryana.

BIODATA PENULIS



Ozy Vebry Alandika, S.Pd., merupakan seorang pendidik dan konten kreator yang aktif di dunia literasi digital. Ia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 65 Curup (tamat 2006), kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Curup Timur (tamat 2009) dan SMA Negeri 1 Selupu Rejang (tamat 2012). Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) ia peroleh dari STAIN Curup pada tahun 2016, dan saat ini ia tengah melanjutkan pendidikan pascasarjana di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup.

Dalam perjalanan kariernya, Ozy pernah bekerja sebagai kontraktor di PT IKPP Perawang, Riau (2016–2017) sebelum beralih ke dunia pendidikan. Ia mengajar di SMP Negeri 1 Rejang Lebong (2017–2019) dan sejak 2019 hingga sekarang menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 08 Tebat Karai, Kepahiang, Bengkulu. Selain itu, ia juga aktif sebagai pengasuh Rumah Qur'an Guru Penyemangat.

Di luar profesinya sebagai pendidik, Ozy juga seorang blogger, YouTuber, dan penulis aktif di Kompasiana.com. Beberapa prestasi yang telah diraihinya antara lain Best in Specific Interest Kompasiana Awards 2020, Juara IV Sember THR Kompasiana 2021, Juara I Sember THR Kompasiana 2022, serta Guru Inovatif Kabupaten Kepahiang, Bengkulu tahun 2024.

Hobi membaca dan menulis menjadi bagian tak terpisahkan dari kesehariannya. Ia dapat dihubungi melalui kontak 085377978645 dan aktif di berbagai platform digital seperti GuruPenyemangat.com (blog), YouTube (@gurupenyemangat), Instagram (@gurupenyemangat), dan Facebook (@Pak Ozy).

BIODATA PENULIS



Rossella Agustina, S.Pd., lahir di Curup pada 17 Agustus 2002. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 03 Curup Kota, kemudian melanjutkan ke MTs Baitul Makmur dan MAN Rejang Lebong. Setelah itu, ia menempuh pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Saat ini, Rossella Agustina aktif dalam dunia pendidikan dan memiliki minat besar dalam menulis serta mengembangkan wawasan di bidang akademik. Ia tinggal di Air Rambai, Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, dan dapat dihubungi melalui nomor telepon 0896-3407-4346.

BIODATA PENULIS



Sopi Yulesni lahir di Karang Anyar pada 3 Agustus 2000. Ia berasal dari Lubuk Kemang, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Lubuk Kemang, ia kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Lesung Batu dan SMK Negeri Rawas Ulu sebelum akhirnya menyelesaikan pendidikan tinggi di IAIN Curup.

Dalam perjalanan kariernya, Sopi Yulesni memiliki pengalaman sebagai Guru Agama Islam di SD Negeri Lubuk Kemang serta Guru Agama di Desa Lubuk Kemang. Selain itu, ia juga berperan sebagai Pengajar Tahsin Mahasiswa di IAIN Curup. Tak hanya berkecimpung di dunia pendidikan, ia juga aktif di industri digital sebagai KOL Specialist di Content Creator Agency UM Management.

Dedikasi dan pengalamannya dalam bidang pendidikan dan digital membuatnya terus berkembang dalam berbagai bidang. Ia dapat dihubungi melalui nomor 082279350129.

BIODATA PENULIS



Teguh Irawan lahir di Curup pada 15 Juni 2001 dan saat ini berdomisili di Kepahiang, Desa Weskust, RT 01/RW 01. Ia merupakan warga negara Indonesia yang beragama Islam dan berstatus belum menikah.

Dalam perjalanan pendidikannya, Teguh menempuh pendidikan di SDN 14 Kepahiang, MTsN 02 Kepahiang, SMKN 04 Kepahiang, dan saat ini melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Selain aktif dalam akademik, ia juga terlibat dalam berbagai organisasi, di antaranya Dema IAIN Curup, Paralegal IAIN Curup, dan Pramuka SMKN 04 Kepahiang.

Di luar kegiatan akademik dan organisasi, Teguh memiliki berbagai hobi, seperti memasak, bermain alat musik, mendaki gunung, dan menjelajahi alam bebas (trabas). Ia dapat dihubungi melalui 0831-7687-5773 atau email teguhputra1955@gmail.com.